

ANALISA NOVEL
“ WEDHUS GEMBEL GUNUNG MERAPI”
KAJIAN STRUKTURALISME OBJEKTIF
SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Diajukan oleh
Ahmadi
NIM 10205247003
Kelas PPKHB

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2013

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Novel Wedhus Gembel Gunung Merapi Kajian Strukturalisme Objektif* ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 20 Juli 2013

Pembimbing I



Dr. SUWARDI, M.Hum

NIP. 19640403 199001 1004

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Novel Wedhus Gembel Gunung Merapi Kajian Strukturalisme Objektif* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M.Hum	Ketua Penguji		2-8-2013
Venny Indria E, S.Pd., M. Litt	Sekretaris Penguji		22-7-2013
Drs. Afendy Widayat, M. Phil	Penguji I		19-7-2013
Dr. Suwardi, M.Hum.	Penguji II		19-7-2013

Yogyakarta, 20 Juli 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NID 19550505 198011 1001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama	: Ahmadi
NIM	: 10205247003
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Jawa
Jurusan	: Pendidikan Bahasa Daerah
Fakultas	: Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh, apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 15 Juli 2013

Penulis,

Ahmadi

MOTTO

- Orang yang tidak tahu bahwa dirinya tidak tahu tidak perlu diberi tahu, yang perlu diberi tahu adalah orang yang tahu bahwa dirinya tidak tahu.
- Layang-layang dapat naik ke atas karena berani menentang angin dan terikat erat dengan pengendalinya. Begitu juga manusia, dia akan berhasil jika berani mencoba mengatasi masalah dan terikat erat dengan Tuhannya (ihtiar dan tawakkal).
- Janganlah menjadi mati di dalam hidupmu, tetapi hidupilah di dalam matimu.
- Jangan menghindar dan lari dari masalahmu, tetapi hadapilah dan atasi masalahmu (Tosin)
- Jangan memohon kepada Tuhan untuk meringankan cobaan yang ada, tetapi mohonlah kepada Tuhan agar memberimu kekuatan untuk dapat melaluinya (Mario Teguh)
- Pelangi adanya di kejauhan (Parjiono)
- Bayangan tak seindah yang kita bayangkan, juga tak seburuk yang kita bayangkan.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karyaku ini kepada :

1. Allah subhanahu wa taala sebagai bukti ibadahku kepada Nya.
2. Ibu dan ayahku tercinta yang tak jemu-jemu selalu berdoa,
3. Istri dan anak-anakku tercinta yang selalu mendorong, memotivasi tanpa putus asa,
4. Keluarga besar SMP N 1 Seyegan yang selalu memberiku kesempatan walau dalam kesempitan.
5. Keluarga besar SMP N 1 Ngaglik yang selalu memberiku dorongan
6. Keluarga besar Balai Bahasa Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dengan leluasa
7. Teman-teman seperjuangan mahasiswa PPKHB jurusan PBS Jawa

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan izin dan kekuatan kepada kami, sehingga kami dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul *Analisis Novel Wedhus Gembel Gunung Merapi Kajian Strukturalisme Objektif* tanpa halangan suatu apa.

Tugas tugas akhir skripsi ini dibuat untuk memenuhi syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat selesai atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh sebab itu ucapan terima kasih kami sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menyusun skripsi ini.
2. Bapak Dr. SUWARDI, M.Hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta dan dosen Pembimbing yang berkenan membimbing dengan penuh kesabaran sehingga terwujudnya skripsi ini.
3. Bapak ibu dosen pengajar Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang dengan tulus mencurahkan ilmunya kepada kami.
4. Bapak kepala Balai Bahasa Yogyakarta beserta staf dan karyawannya yang telah berkenan menyediakan fasilitas untuk selesainya skripsi ini.
5. Adik Desy dan kawan-kawan yang dengan tulus dan sabar ikut membantu terlaksananya ujian sehingga bisa berjalan dengan lancar.
6. Semua pihak yang tidak sempat kami sebutkan satu per satu yang turut membantu kelancaran dalam penyusunan makalah ini.

Kami berharap agar amal baiknya mendapatkan imbalan yang melimpah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Kami telah berusaha dengan segenap kemampuan agar skripsi ini dapat tersusun dengan sempurna, namun jika skripsi ini masih banyak kekurangan

dan kelemahannya, baik dalam isi maupun sistematikanya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan wawasan yang ada pada kami.

Oleh sebab itu, segala kritik dan saran yang bersifat membangun agar sempurnanya makalah ini, kami terima dengan senang hati.

Akhirnya, kami berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi kami dan umumnya bagi pembaca.

Yogyakarta, 15 Juli 2013

Penulis,

Ahmadi

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR LAMPIRAN.....	iv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Hasil Penelitian.....	5
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Hakekat Karya Sastra	6
B. Genre Karya Sastra	6
C. Novel.....	7
D. Struktur Novel	9
1. Tema Cerita	10
2. Penokohan	11
3. Alur	12
4. Latar	13
E. Analisis Struktural Objektif.....	15
F. Penelitian yang Relevan	16
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pengertian Metodologi Penelitian	18
B. Teknik Penelitian	20
C. Objek Penelitian	20
D. Data Penelitian	21
E. Instrumen Penelitian.....	22

F. Teknik Analisa Data	22
1. Reduksi Data	22
2. Penyajian Data	22
3. Penarikan Kesimpulan	22
4. Keabsahan Data	22
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Analisis Struktur	25
B. Tema Cerita	25
1. Tema mayor	26
2. Tema minor	28
C. Penokohan	36
1. Tokoh Sentral	37
2. Tokoh bawahan	43
a. Tokoh andalan	43
b. Tokoh tambahan	48
D. Alur	48
1. Alur pengenalan	49
2. Perumitan (Awal Konflik)	50
3. Klimaks	54
E. Latar	55
1. Latar Tempat	57
2. Latar Waktu	58
3. Latar Sosial	60
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	68

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Ringkasan Cerita	69
Tabel 2 : Tema	76
Tabel 3 : Penokohan	101
Tabel 4 : Alur.....	145
Tabel 5 : Latar	178
Tabel 6 : Copy Novel	190

ANALISA NOVEL “ WEDHUS GEMBEL GUNUNG MERAPI” KAJIAN STRUKTURALISME OBJEKTIF

Oleh Ahmadi
NIM 10205247003

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur-unsur struktur cerita dalam novel *Wedhus Gembel Gunung Merapi* (selanjutnya ditulis *WGGM*). Unsur-unsur pembangun struktur itu terdiri atas tema, dan fakta cerita yang meliputi penokohan, alur, dan latar. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan struktural. Objek dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu objek material berupa novel *Wedhus Gembel Gunung Merapi* dan objek formal berupa unsur-unsur struktural yang terdapat dalam novel yang meliputi, tema, penokohan, alur dan latar. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Wedhus Gembel Gunung Merapi* karya Suci Hadi Suwita dengan tebal 160 halaman, diterbitkan oleh Elmatara Publishing 2011, sebagai cetakan pertama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka. Teknik analisis data dengan memanfaatkan teori struktural Robert Stanton.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan beberapa hal mengenai fakta cerita yang terdiri atas tema, penokohan, alur, dan latar. *Pertama*, tema yang diangkat novel *WGGM* terdiri dari tema mayor dan tema minor. Tema mayornya adalah pemberontakan kawin paksa, sedangkan tema minornya adalah penderitaan beberapa pihak yang diakibatkan oleh perilaku Sarjoko sebagai tokoh sentral. Dalam mengemukakan tema, pengarang bermaksud memaparkan akibat negatif perilaku Sarjoko yang menyimpang dari norma sosial yaitu menjadi petualang cinta. *Kedua* dalam memaparkan watak tokoh sentral, pengarang mengemukakan sisi negatif Sarjoko secara eksplisit maupun implisit. Tokoh andalan pada novel *WGGM* merupakan motor penggerak dari seluruh jalannya cerita diposisikan sebagai tokoh dinamis yang berperilaku positif, lalu negatif tetapi akhirnya menjadi positif. Tokoh-tokoh tambahan diposisikan sebagai tokoh yang lugu dan sederhana. *Ketiga* alur yang digunakan oleh pengarang pada novel *WGGM* adalah alur kilas balik yang terdiri pembuka, konflik, dan klimaks dengan penyelesaian yang menyedihkan. *Keempat* Latar tempat pada novel *WGGM* sebagian besar mengambil lokasi di wilayah DIY, dan ada sedikit mengambil lokasi di Kopeng, Lampung, Klaten, dan Purworejo, sedangkan latar waktu pada novel *WGGM* ada yang disebutkan secara jelas dengan tahun, situasi alam dan ada juga yang disebutkan dengan sebutan siang, sore, malam, maupun pagi hari.

Hal-hal yang bisa dicatat adalah, pada novel ini adalah masih terbuka peluang untuk diteliti data-data pendukungnya dari sisi-sisi yang lain. Dengan demikian hasil karya tersebut bisa menambah kekayaan kasanah dunia sastra Jawa.

BAB I

PENDAHULUAN

E. Latar Belakang Masalah

Karya sastra sebagai bentuk dari hasil pekerjaan seni kreatif pada hakikatnya adalah suatu media untuk mengungkapkan kehidupan manusia, oleh karena itu sebuah karya sastra pada umumnya berisi permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Permasalahan itu bisa berupa permasalahan antar manusia dapat juga permasalahan dengan dirinya sendiri (Purwadi, 2009: 1). Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Pada awalnya karya sastra ini ditulis di atas daun lontar yang bila rusak selalu diperbaiki. Sejalan dengan kemajuan teknologi kemudian diubah menggunakan kertas. Karya sastra ini bisa berbentuk puisi, kakawin, maupun prosa.

Dinamika persoalan sastra Jawa di era tahun 1980 menunjukkan perubahan dan perkembangan yang sangat fluktuatif. Pada saat itu media masa yang menjadi tempat para sastrawan menuangkan hasil karyanya sudah jarang. Media masa berbahasa Jawa yang bertahan di Yogyakarta tinggal *Djaka Lodang*.

Kedadaan yang memprihatinkan tersebut ditanggapi dengan serius oleh Balai Bahasa Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Bentuk keseriusan tersebut dibuktikan dengan memfasilitasi dan mendorong terbentuknya Sanggar Sastra Jawa yang berdiri pada tanggal 12 Januari 1991. Sanggar yang berusaha untuk

melestarikan bahasa dan sastra Jawa ini bersedia memberi bimbingan kepada anggotanya yang berminat menulis sastra bahasa Jawa (www.jogjatv.tv – diunduh pada tanggal 5 Oktober 2012).

Anggota organisasi ini sangat beragam baik dari segi usia maupun latar belakang pendidikan. Di antara para anggota tersebut ada seorang anggota lanjut usia yang bernama Suci Hadi Suwita. Di usianya yang sudah 75 tahun Suci Hadi Suwita berhasil mengarang sebuah novel berjudul “*Wedhus Gembel Gunung Merapi*”.

Novel “*Wedhus Gembel Gunung Merapi*” karya Suci Hadi Suwita ini diterbitkan pada tahun 2011 oleh Elmatara Publishing. Novel yang selanjutnya disingkat “*WGGM*” ini menarik untuk diteliti karena dikarang oleh seorang wanita yang tidak mempunyai latar pendidikan sastra secara formal sedangkan kesehariannya bekerja sebagai penjual abon (Hadi Suwito, 2011: 161). Selain dari sisi pengarang yang sudah lanjut usia, yang tidak kalah menarik adalah setting waktu yang mengambil latar peristiwa erupsi gunung Merapi pada tahun 1994.

Novel merupakan karya imajinasi yang diharapkan dapat digunakan untuk bahan perenungan. Selain itu novel juga dapat digunakan sebagai pedoman di dalam kehidupan sosial karena novel mengandung nilai-nilai kehidupan, pendidikan, serta pesan moral. Pengalaman batin dalam sebuah novel dapat memperkaya kehidupan batin pembacanya.

Novel juga mengungkapkan fenomena sosial dalam kehidupan yang dapat digunakan sebagai sarana mengenal manusia dan jamannya. Setiap penulis novel mempunyai dasar ide sebagai pijakan dalam membuat novel. Ide tersebut

biasanya didapat dari pengamatan dan penghayatan dari fenomena sosial yang terjadi di lingkungannya. Begitu juga dengan novel “*Wedhus Gembel Gunung Merapi*” karya Suci Hadi Suwita. Dengan menganalisis novel tersebut kita dapat mengetahui situasi sosial dan budaya pada kurun waktu novel itu dibuat yaitu sekitar tahun 1994-an.

F. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dalam mengaktualisasikan unsur struktural novel *Wedhus Gembel Gunung Merapi* Suci Hadi Suwita menampilkan unsur struktural yang terdiri; penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, tema, dan amanat sehingga membentuk totalitas yang utuh.

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari pokok permasalahan, maka perlu dibatasi pada hal-hal sebagai berikut :

1. Bagaimanakah tema yang terdapat dalam novel “*Wedhus Gembel Gunung Merapi*”.
2. Bagaimanakah gambaran tokoh yang terdapat dalam novel “*Wedhus Gembel Gunung Merapi* ?”
3. Bagaimanakah alur yang terdapat dalam novel “*Wedhus Gembel Gunung Merapi*”.
4. Bagaimanakah pengarang menciptakan latar yang terdapat dalam karya sastra tersebut ?”

G. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan dapat menemukan dan mendeskripsikan unsur struktur yang terdapat pada novel “*Wedhus Gembel Gunung Merapi*” dalam membentuk totalitas yang utuh. Unsur struktur tersebut meliputi tema, penokohan, watak, alur, dan latar.

Pada penokohan perlu diuraikan tentang tokoh-tokoh yang terlibat di dalam membangun novel tersebut serta watak-wataknya sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Menurut Sayuti lewat <http://achmadadieba.wordpress.com/2010/07/04/analisis-penokohan-dan-alur-pada-novel-novel-indonesia/> menyatakan bahwa terdapat dua macam jenis tokoh dalam setiap karya fiksi menurut keterlibatannya terhadap karya fiksi itu sendiri, yaitu tokoh utama (sentral) dan tokoh penunjang (periferal).

Cara menentukan tokoh utama dan tokoh penunjang adalah dengan membandingkan setiap tokoh di dalam cerita. Adapun kriteria tokoh utama adalah: bertindak sebagai pusat pembicaraan dan sering diceritakan, sebagai pihak yang paling dekat kaitannya dengan tema cerita, dan lebih sering melakukan interaksi dengan tokoh lain dalam cerita.

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas. Menurut Dhanu Priyo Prabowo dkk (2010: 14) menyatakan bahwa dalam sastra modern, seringkali terjadi penyimpangan alur. Penyimpangan itu dilakukan pengarang untuk menciptakan keindahan baru. Masih menurut Dhanu (2010: 15) menyebutkan bahwa di dalam cerita yang panjang seringkali

terdapat dua alur, yaitu alur utama atau alur sekunder dan alur bawahan. Alur bawahan berupa bagian cerita yang sengaja disusupkan di sela-sela bagian utama.

Latar di dalam istilah fiksi digunakan untuk menyebut/menamai “tempat berpijak atau tempat terjadinya suatu kejadian/peristiwa Dhanu (2010: 15). Dalam sastra Inggris istilah “latar” itu bersinonim dengan *setting* atau sesuatu yang menunjukkan dimana dan kapan suatu peristiwa berlangsung.

H. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat:

- a. Memberikan gambaran kehidupan masyarakat kalangan bawah yang dijadikan tema dalam novel *Wedhus Gembel Gunung Merapi*.
- b. Digunakan untuk membantu peneliti lain dalam menerapkan penelitian sejenis.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah mempertajam kemampuan guru agar pada tahap berikutnya bisa mengarahkan siswa SMP untuk menyenangi kegiatan apresiasi sastra khususnya dalam menganalisa dan menanggapi fiksi ataupun novel berbahasa Jawa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Hakekat Karya Sastra

Sastra adalah pengungkapan masalah hidup, filsafat, dan ilmu jiwa. Sastra adalah kekayaan rohani yang dapat memperkaya rohani. Sastrawan dapat dikatakan sebagai ahli ilmu jiwa dan filsafat yang mengungkapkan masalah hidup, kejiwaan, dan filsafat, bukan dengan cara teknis akademis melainkan melalui tulisan sastra.” “Karya sastra adalah anak kehidupan kreatif seorang penulis dan mengungkapkan pribadi pengarang.”(Selden, 1985: 52 via <http://abstraq2.weebly.com/13/post/2009/09/pengkajian-sastra-definisi-karya-sastra.html> diunduh pada tanggal 5 Oktober 2012).

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu meninggalkan kesan yang mendalam bagi pembacanya. Pembaca dapat dengan bebas melarutkan diri bersama karya itu, dan mendapatkan kepuasan oleh karenanya (Mhd.Pujiana, 2006: 4).

2. Genre Karya Sastra

Menurut Sumardjo dan Saini (via Muhamad.Pujiana) menerangkan bahwa karya sastra dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu : Sastra Imajinatif yang terdiri dari puisi, prosa dan drama, dan Sastra non Imajinatif yang meliputi esai, kritik, biografi, catatan dan surat-surat (Pujiana, 2006: 4). Sedangkan Aristoteles masih lewat Pujiana (2006: 5) menyatakan bahwa karya sastra dapat digolongkan menjadi beberapa kriteria yaitu teks naratif (epik) berupa, roman dan novel.

Pada penjelasan lain Alvin Toffler (1980) lewat Wikipedia, menerangkan bahwa ranah sastra dapat dipilah ke dalam paradigma peradaban agraris, industrial, dan informasi. Sastra dalam peradaban agraris didominasi genre sastra lisan; sastra dalam peradaban industrial didominasi genre sastra tulis; dan sastra dalam peradaban informasi didominasi genre sastra elektronik. Berdasarkan hal ini objek penelitian sastra dapat diklasifikasikan ke dalam sastra lisan, sastra tulis, dan sastra elektronik (http://id.wikipedia.org/wiki/Sastra_elektronik yang diunduh pada hari Jumat, 5 Oktober 2012).

3. Novel

Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti "sebuah kisah atau sepotong berita". Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut. Novel dalam bahasa Indonesia dibedakan dari roman. Sebuah roman alur ceritanya lebih kompleks dan jumlah pemeran atau tokoh cerita juga lebih banyak (<http://id.wikipedia.org/wiki/Novel> diunduh pada hari Jumat, 5 Oktober 2012).

Lebih lanjut (<http://id.wikipedia.org/wiki/Novel> yang diunduh pada hari Jumat, 5 Oktober 2012) menjelaskan novel yang di dalam bahasa Indonesia mempunyai batasan-batasan tertentu. Batasan-batasan tersebut diantaranya : Novel /novel menurut kamus adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif. Sedangkan

Novel dalam arti umum berarti cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas yaitu cerita dengan plot dan tema yang kompleks, karakter yang banyak dan setting cerita yang beragam. Novel merenungkan dan melukiskan realitas yang dilihat, dirasakan dalam bentuk tertentu dengan pengaruh tertentu atau ikatan yang dihubungkan dengan tercapainya gerak-gerik hasrat manusia. Novel memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. menceritakan sebagian kehidupan yang luar biasa,
2. terjadinya konflik hingga menimbulkan perubahan nasib
3. terdapat beberapa alur atau jalan cerita
4. terdapat beberapa insiden yang mempengaruhi jalan cerita
5. perwatakan atau penokohan dilukiskan secara mendalam

Novel ialah suatu cerita dengan alur panjang mengisi satu buku atau lebih, yang mengarang kehidupan manusia, yang bersifat imajinatif, menceritakan kehidupan manusia hingga terjadinya konflik yang dapat menyebabkan perubahan nasib bagi para pelakunya. adanya satu plot, adanya satu watak, dan adanya satu kesan. Ahli sastra lainnya yang mengungkap hakekat sastra adalah **Aoh. KH.** Dia mendefinisikan bahwa novel adalah salah satu ragam fiksi atau cerita rekaan yang sering disebut kisah prosa pendek (<http://nepastasocialcomunit.blogspot.Com/2009/04/pengertian-novel-dan-unsurnya.html?zx=5c96173dd85a992a> yang diunduh pada hari Jumat, 5 Oktober 2012).

4. Struktur Novel

Novel sebagai bagian dari karya fiksi terdiri unsur-unsur struktur yang meliputi tema, fakta cerita, dan sarana cerita. Menurut Stanton via Jabrohim (2012: 77) menjelaskan bahwa fakta cerita itu terdiri atas alur, tokoh, dan latar. Sedangkan sarana sastra biasanya terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa dan suasana, simbol-simbol, imaji-imaji, dan juga cara-cara pemilihan judul. Ahli lain yang mengemukakan tentang struktur pembangun karya sastra fiksi adalah Sumardjo lewat <http://phianzsotoy.blogspot.com/pendekatan-struktural-dalam-penelitian.html> yang diunggah pada tanggal 5 Juli 2010. Menurut dia struktur karya sastra (fiksi) terdiri atas unsur unsur alur, penokohan, tema, latar dan amanat sebagai unsur yang paling menunjang dan paling dominan dalam membangun karya sastra (fiksi).

Pendapat lain yang menjelaskan tentang unsur-unsur fiksi adalah Nurgiyantoro lewat http://yayan.guru-indonesia.net/artikel_detail-21963.html yang diunduh pada tanggal 22 Juni 2013. Dia menyebutkan bahwa struktur novel terdiri dari unsur intrisik dan unsur ekstrisik. Unsur *intrinsik* adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur-unsur intrinsik tersebut adalah: tema, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa alur, dan amanat. Sedangkan unsur *ekstrinsik* meliputi: latar belakang kehidupan penulis, keyakinan dan pandangan hidup penulis, adat istiadat yang berlaku pada saat itu, situasi politik (persoalan sejarah), ekonomi, dsb.

1. Tema cerita

Tema merupakan pokok pembicaraan dalam sebuah cerita atau dapat juga berarti pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang (Rochani Adi, 2011:44). Sedangkan Jakob Sumardjo dan Saini K.M. berpendapat bahwa “Tema adalah ide suatu cerita yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, baik secara langsung tersurat atau tersamar atau tersembunyi” (Jakob dan Saini, 1988:56).

Sebuah karya sastra mungkin dapat menghasilkan sangat banyak tema, sesuai dengan masalah-masalah di sepanjang cerita. Akan tetapi tema dalam fiksi populer biasanya lebih sederhana. Masalah ini kemudian didramatisasikan sebagai bahan pokok suatu cerita. Tema sebuah karya sastra berkaitan dengan makna kehidupan dengan cara memandang permasalahan itu sebagaimana ia memandangnya. Tema yang menjiwai cerita ini kemudian dinamakan tema pokok atau tema *mayor*, sedangkan tema yang lebih kecil disebut tema bawahan (Rochani Adi, 2011:45). Masih menurut Rochani Adi, dia menjelaskan bahwa tema mayor sebuah novel biasanya dapat dihubungkan dengan pengalaman serta kepribadian seorang pelaku utama. Tema mayor yang lazim digunakan pengarang pada fiksi populer adalah perselisihan antara generasi muda dengan generasi tua mengenai teman hidup maupun karier. Sedangkan menurut Sri Widati P via Endah Artha Riana (1999 : 20) menyebutkan, bahwa masalah yang benar-benar menonjol dan mendominasi persoalan, itulah yang disebut tema mayor.

Tema minor adalah tema tambahan. Banyak sedikitnya tema minor tergantung pada banyak sedikitnya makna tambahan yang dapat ditafsirkan dari sebuah cerita novel. Penafsiran makna itu pun harus haruslah dibatasi pada

makna-makna yang terlihat menonjol, disamping mempunyai bukti-bukti kongkret yang terdapat pada karya itu yang dapat dijadikan dasar untuk mempertanggungjawabkannya.

2. Penokohan

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa di dalam cerita (Purwadi, 2009: 134). Fungsi tokoh ialah untuk menggerakkan cerita. Oleh karena itu, biasanya terdapat 2 jenis watak tokoh, yaitu tokoh baik dan tokoh buruk (Dhanu Prabowo, 2010: 393). Sedangkan menurut Rochani Adi (2011: 46) menjelaskan bahwa dalam novel dibedakan antara tokoh statis dan tokoh dinamis. Disebut tokoh statis jika tokoh utama di sepanjang cerita wataknya tidak berubah, misalnya sebagai tokoh jahat maka sampai pada akhir cerita tokoh tersebut tetap jahat. Sebaliknya, tokoh dinamis wataknya mengalami perubahan selama cerita berlangsung.

Untuk menceritakan baik dan buruknya tokoh dapat dilakukan dengan cara menggambarkan segi *fisis*, segi *psikis*, dan segi sosiologis (Sumarjo, via <http://www.syafir.com/2011/03/30/unsur-unsur-novel> yang diunduh pada hari Kamis, 25 Oktober 2012).

Tokoh digambarkan dengan segi *fisis* jika pengarang menjelaskan keadaan fisik tokohnya yang meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh (tinggi, pendek, pincang, gagah, tampan, menarik, dan sebagainya). Ciri-ciri wajah (cantik, jelek, keriput, dan sebagainya), dan ciri khas yang spesifik. Sedangkan penggambaran tokoh secara *psikis* adalah jika pengarang melukiskan tokoh berdasarkan latar

belakang kejiwaan, kebiasaan, sifat, dan karakternya. Segi *psikis* meliputi moral, kecerdasan, temperamen, keinginan, perasaan pribadi, dan keahlian khusus yang dimilikinya. Selanjutnya jika pengarang menggambarkan latar belakang kedudukan tokoh tersebut dalam masyarakat dan hubungannya dengan tokoh-tokoh lainnya, maka cara tersebut disebut penggambaran tokoh secara sosiologis. Penggambaran watak tokoh dari segi sosiologis meliputi status sosial (kaya, miskin, menengah), peranan dalam masyarakat, pendidikan, pandangan hidup, kepercayaan, aktivitas sosial, dan suku bangsa.

3. Alur

Pengertian alur atau plot menurut Rochani Adi merupakan sebuah pengisahan kejadian-kejadian dengan tekanan pada sebab-akibat berupa struktur penyusunan kejadian-kejadian di dalam cerita yang tersusun secara logis, rangkaian kejadian saling menjalin dalam hubungan kausalitas, dan sambung sinambung peristiwanya berdasarkan hukum sebab akibat (2011: 37). Sedangkan alur yang dalam bahasa Jawa dimaknai *aleran* oleh Priyo Prabowo dijelaskan sebagai rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita, yaitu melalui pengenalan, rumitan, selanjutnya ke arah klimaks, dan diakhiri penyelesaian (2010: 14).

Ahli lain yang menjelaskan pengertian alur adalah Stanton via Ika Lutfia Zahrah. Stanton menjelaskan bahwa alur adalah keseluruhan sekumpulan peristiwa-peristiwa. Peristiwa ini hanya dibatasi pada peristiwa yang secara langsung merupakan sebab atau akibat dari peristiwa-peristiwa lain, dan jika

dihilangkan dapat merusak jalannya cerita. Kaitan antarperistiwa tersebut haruslah jelas, logis, dan dapat dikenali hubungan kewaktuannya, meskipun tempatnya dalam sebuah cerita mungkin terdapat pada awal, tengah, maupun akhir (Stanton via Ika Lutfia Zahrah, 2009 : 26).

Pembagian alur menurut S. Tasrif dalam Endah Artha Riana menyebutkan bahwa struktur umum yang membentuk alur dramatik sebuah lakon adalah pengenalan atau eksposisi, perumitan, penggawatan atau komplikasi, klimaks, puncak atau saat yang menentukan, dan kesudahan, kesimpulan /akhir cerita (1999 : 52).

Ahli lain yang membahas pengertian plot atau alur adalah Rochani Adi. Dia menyebutkan bahwa pada dasarnya setiap cerita itu terdiri dari pengenalan, pertikaian, dan penyelesaian (2011: 37). Dia menjelaskan bahwa cara menyusun plot atau alur dalam suatu cerita meliputi lima bagian, yakni: *situation* (pengarang mulai melukiskan suatu keadaan), *generating circumstance* (peristiwa yang bersangkutan paut mulai bergerak), *rising action* (keadaan mulai memuncak), *climax* (peristiwa-peristiwa mulai memuncak), *denouement* (pengarang memberikan pemecahan soal dari semua peristiwa).

4. Latar

Latar adalah lokasi atau situasi yang dijadikan dasar pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan nyata kepada para pembaca untuk menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi, sehingga pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran,

ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga pembaca merasa lebih akrab. Pembaca seolah-olah merasa menemukan dalam cerita itu sesuatu yang sebenarnya menjadi bagian dari dirinya (Rochani Adi, 2011: 49).

Latar dapat secara langsung mempengaruhi tokoh dan dapat pula memperjelas tema. Dalam banyak cerita, latar dapat menggugah nada emosi di sekeliling tokoh. Istilah lain emosi adalah atmosfer, yaitu suasana yang mencerminkan emosi tokoh atau merupakan bagian dari dunia di sekeliling tokoh (Stanton, via Ika Lutfia Zharah, 2009: 19). Menurut Henry Guntur Tarigan, via Ika Lutfia Zharah (2009:121) latar dapat dipergunakan untuk beberapa maksud atau tujuan yaitu: untuk memperbesar keyakinan terhadap tokoh dan gerakannya serta tindakannya, dapat mempunyai suatu relasi yang lebih langsung dengan arti keseluruhan dan arti yang umum dari suatu cerita, dapat bekerja bagi maksud-maksud yang lebih tertentu dan terarah dari pada menciptakan suatu atmosfer yang bermanfaat dan berguna.

Latar dapat dibedakan menjadi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Sesuatu yang menunjukkan dimana suatu peristiwa berlangsung disebut latar tempat. Latar waktu sering dikaitkan dengan waktu terjadinya peristiwa dalam suatu cerita. Waktu terjadinya peristiwa dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu latar waktu nyata dan abstrak (http://blog_pendidikan_bahasa.blogspot.com/2012/08/menganalisis-unsur-intrinsik-latar-dan.html diunduh pada hari Sabtu, 27 Oktober 2012).

Latar waktu nyata menyebutkan waktu kejadian atau peristiwa dengan nyata, misalnya: pagi, siang, sore, dan malam hari, hari, tanggal, dan jam tertentu,

bulan dan tahun tertentu. Sedangkan latar waktu abstrak tidak menyebutkan waktu secara jelas dan pasti. Latar waktu sangat penting dalam suatu cerita karena peristiwa-peristiwa yang terjadi berada dalam jaringan waktu. Latar waktu terjadinya peristiwa biasanya menggunakan latar waktu seperti jam, serta menunjukkan keterangan waktu pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari. Sedangkan latar sosial adalah hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Perilaku itu dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, pandangan hidup, pola pikir dan bersikap.

5. Analisis Struktural Objektif

Menurut Damono lewat Alfian Rokhmansyah menyatakan bahwa dalam penelitian karya sastra, analisis atau pendekatan obyektif terhadap unsur-unsur intrinsik atau struktur karya sastra merupakan tahap awal untuk meneliti karya sastra sebelum memasuki penelitian lebih lanjut (diunduh dari [http://phianz1989.Blogspot .com/2011/10/pendekatan-struktural-dalam-penelitian.html](http://phianz1989.Blogspot.com/2011/10/pendekatan-struktural-dalam-penelitian.html) pada hari Senin, 8 Oktober 2012). Selanjutnya masih dari Alfian ahli lain yaitu Satoto menyatakan bahwa pendekatan struktural merupakan pendekatan *intrinsik*, yakni membicarakan karya tersebut pada unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Pendekatan tersebut meneliti karya sastra sebagai karya yang otonom dan terlepas dari latar belakang sosial, sejarah, biografi pengarang dan segala hal yang ada di luar karya sastra (Alfian R, 2010: 1). Pendekatan struktural mencoba menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai

kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw . 1984: 135).

Kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh tersebut adalah: tema, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa alur, dan amanat. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan struktural adalah suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dari dalam, serta mencari relevansi atau keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam rangka mencapai kebulatan makna.

6. Penelitian yang Relevan

Sebelum penelitian ini dilakukan sebelumnya sudah ada penelitian yang relevan sebagai acuan yaitu *Analisis Struktural Novel Astirin Mbalela* karangan Peni yang dilakukan oleh Endah Artha Riana mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada Yogyakarta pada tahun 1999.

Penelitian tersebut menghasilkan simpulan bahwa fakta cerita terbagi menjadi tiga unsur, tema, penokohan, alur, dan latar. Alur yang terdapat dalam novel yang diteliti adalah alur maju, dimulai dari awal sampai cerita itu berakhir.

Tema mayor pada novel “Astirin Mbalela “ adalah perselisihan antara generasi tua dengan generasi muda sehingga terjadi akhirnya menimbulkan bermacam-macam konflik. Sedangkan tema minornya adalah kawin paksa dan balas dendam. Dalam mengemukakan tema mengemukakan tema, pengarang mempunyai maksud untuk memaparkan kegigihan seorang gadis desa Astirin yang bercita-cita menjadi penyanyi terkenal.

Selanjutnya dalam memaparkan watak tokoh utama, pengarang memaparkan sisi positif dan negatif. Perilaku dari tokoh utama memungkinkan hadirnya tokoh andalan Samsihi sebagai pendamping tokoh utama.

Latar yang digunakan pada novel "*Astirin Mbalela*" kebanyakan berupa latar desa dan kota di Jawa Timur, sedangkan latar waktu disebutkan dengan pagi, siang, sore dan malam hari. Selain itu latar waktu juga diceritakan dengan jelas tentang terjadinya suatu peristiwa.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah terletak pada subjek yang diteliti. Kalau pada penelitian Endah Artha Riana mengambil subjek penelitian Novel *Astirin Mbalela* hasil karya Peni, maka penelitian yang kami lakukan mengambil subjek penelitian Novel *Wedhus Gembel Gunung Merapi* hasil karya Suci Hadi Suwita.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pengertian Metodologi Penelitian

Agar penelitian bisa berhasil dengan baik, perlu dipahami tentang definisi serta metode yang digunakan. Ada beberapa definisi metodologi penelitian yang salah satunya dipaparkan oleh wikipedia. Menurut wikipedia menyebutkan bahwa metodologi penelitian adalah sekumpulan peraturan, kegiatan, dan prosedur yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin ilmu. Metodologi juga merupakan analisis teoritis mengenai suatu cara atau metode (http://id.wikipedia.org/wiki/Metodologi_penelitian). Sementara Muhazir lewat Yusup Hidayat menyebutkan bahwa metodologi penelitian merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana prosedur kerja mencari kebenaran.

Definisi yang lain dikemukakan oleh Fuad Hasan lewat Endah Artha Riana : (1999; 6) yang menyebutkan bahwa metode berarti cara kerja untuk memahami suatu obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.

Scott W. Vanderstoep and Deirdre D. Johnston lewat Seta Basri di <http://setabasri01.blogspot.com/2012/04/metode-penelitian.html> yang diunduh pada tanggal 8 Oktober 2012 menyatakan, pendekatan penelitian dapat dikelompokkan ke dalam 2 bagian besar yaitu Pendekatan Kuantitatif dan Pendekatan Kualitatif.

Adapun yang dimaksud metode penelitian menurut Ida Rochani Adi, (2011: 224) adalah bagaimana cara penelitian dilaksanakan. Dalam arti yang lebih luas

metode adalah strategi, yaitu cara-cara memahami sesuatu atau langkah-langkah sistematis dalam memecahkan masalah. Lebih lanjut Rochani menjelaskan bahwa metode penelitian bisa menggunakan metode penelitian kuantitatif, metode penelitian kualitatif, serta metode gabungan dari keduanya.

Penelitian Kuantitatif menekankan pada penilaian numerik atas fenomena yang dipelajari, sedangkan Pendekatan Kualitatif menekankan pada pembangunan naratif atau deskripsi tekstual atas fenomena yang diteliti. Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa metodologi penelitian merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana prosedur kerja mencari kebenaran.

Dilihat dari pendekatan dan metodenya, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif struktural dan metode struktural objektif. Pendekatan struktural adalah suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dari dalam, serta mencari relevansi atau keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam rangka mencapai kebulatan makna (Rokhmansyah <http://phianz1989.blogspot.com/2011/10/pendekatan-struktural-dalam-penelitian.html>). Sedangkan metode struktural objektif adalah Pendekatan yang memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur, antarhubungan, dan totalitas (Abrams, via Asep Yusup Hidayat di http://resources.unpad.ac.id/unpad-content/uploads/publikasi_dosen/metode_penelitian_sastra.PDF yang diunduh pada tanggal 5 Oktober 2012).

B. Teknik penelitian

Teknik menurut Kutha Ratna berarti alat atau seni menggunakan alat, (2011:37). Lebih lanjut Ratna menjelaskan bahwa sebagai instrumen penelitian ilmiah teknik dapat dideteksi secara indrawi. Sejumlah teknik yang sering dimanfaatkan, diantaranya adalah wawancara, kuesioner, rekaman, statistik, dokumen kepustakaan, angket, dan teknik kartu data. Seperti pada penelitian sastra pada umumnya maka prosedur yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik kartu data, baik kartu data primer maupun sekunder (Kutha Ratna, 2011:39). Adapun langkah-langkah yang ditempuh pada penelitian ini melalui beberapa tahap antara lain :

1. Melakukan Pembacaan naskah berulang kali sehingga ditemukan data-data yang diperlukan
2. Data-data yang telah ditemukan selanjutnya dicatat dan dimasukkan ke dalam tabel
3. Setelah data terkumpul lalu dikelompokkan dan dianalisa sesuai unsur struktur yang ada pada subjek penelitian.

C. Objek Penelitian

Objek kajian penelitian ini adalah unsur struktural yang terdapat pada novel *Wedhus Gembel Gunung Merapi* yang meliputi tema, penokohan, alur dan latar yang terdapat dalam novel *WGGM*.

D. Data Penelitian

1. Sumber data primer

Sumber data penelitian ini adalah unsur struktur yang terdapat dalam novel *“Wedhus Gembel Gunung Merapi”*

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan oleh peneliti untuk mengkaji novel *“Wedhus Gembel Gunung Merapi”* ini berasal dari referensi-referensi dan buku yang terkait dengan masalah dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan. Teknik kepustakaan yaitu teknik yang dilakukan dengan membaca sumber tertulis yang berhubungan dengan objek penelitian dan menunjang tujuan penelitian (Soediro Satoto via Lutfiya Zahrah 2009 : 37). Teknik kepustakaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan membaca novel *Wedhus Gembel Gunung Merapi*. Dari data yang terdapat pada novel tersebut selanjutnya dibuat unit struktur dan unit-unit terkecil yang berbentuk kata.

a. Pembacaan

b. Pembuatan unit Struktur

c. Pembuatan unit-unit terkecil (kata)

E. Instrumen Penelitian

Tabel Data Penelitian

1. Tema cerita
2. Penokohan
3. Latar
4. Sudut Pandang
5. Alur

F. Teknik Analisa Data

1. Reduksi data

Berupa proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis.

2. Penyajian data

Memilah-milah data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data dimasukkan ke dalam tabel data kualitatif.

3. Penarikan kesimpulan (verifikasi data)

Menuliskan hasil penelitian atau hubungan yang padu antara tema, judul, tokoh dan setting.

4. Keabsahan Data

- a. Teknik penentuan

Dilakukan dengan mengamati kesesuaian dan bukti –bukti yang digunakan antara data, hasil analisis dan proses.

b. Validitas

Validitas menurut Kamus Bahasa Indonesia (2011: 599) adalah sifat benar menurut bahan bukti yang ada, logika berpikir, atau kekuatan hukum. Sedangkan Borg dan Gall lewat Purwanto menjelaskan bahwa validitas merupakan derajat sejauh mana tes mengukur apa yang ingin diukur (2007:124). Penelitian sastra pada umumnya banyak menggunakan validitas semantis, yakni mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik dengan makna serta relevansi dengan konteks (Suwardi. 2006: 164).

Pengujian validitas pada penelitian ini dilakukan dengan cara menafsirkan data-data yang berbentuk kalimat pada novel *WGGM*. Penafsiran data-data tersebut salah satu contohnya seperti pada adegan di sebuah penginapan dengan petikan kalimat sebagai berikut :

*“KTP-nipun Ibu?” Salim takon.
 “Kantun je Pak,” Pak Duryat mangsuli karo mesem, sajak piye ngono...
 Salim wis nyandhak, “Iki genah dudu sisihane,” batine Salim, mula mung ngomong, “Nanging menika tanggelanipun Bapak, ta?”
 “He... he... Inggih dalu menika dados tanggelan kula,” Pak Duryat mangsuli, “Kula ngertos piyambak, sampun ta, Pak.” (Hadi Suwita, 2011:19).*

Tahap penafsiran dari data tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Ada percakapan antara tokoh Salim sebagai petugas penginapan dengan tokoh pak Duryat sebagai tamu.
2. Pak Duryat datang ke penginapan mengajak seorang wanita.
3. Pak Duryat tidak dapat menunjukkan KTP teman wanitanya.
4. Pak Duryat datang ke penginapan mengajak wanita yang bukan isterinya.

Kesimpulan penafsiran : perbuatan Pak Duryat tidak baik.

Data-data tersebut setelah ditafsirkan dapat dikategorikan pada bagian penokohan dengan klasifikasi sifat tokoh yang tidak baik.

Setelah ditelaah data-data tersebut lalu dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk mengecek keabsahannya.

c. Pengukuran reliabilitas

Reliabilitas, atau keandalan, adalah konsistensi dari serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur (KBBI. 2011: 590). Pengukuran reliabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan pengecekan selama dua kali terhadap data yang ada pada novel *WGGM* secara terus menerus, pengamatan dan interpretasi yang berulang-ulang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Struktur

Karya sastra sebagai bentuk dari hasil pekerjaan seni kreatif, pada hakikatnya adalah suatu media untuk mengungkapkan kehidupan manusia. Bahkan bisa dikatakan bahwa pada dasarnya karya sastra merupakan “dunia dalam kata” (Dresden via Jabrohim, 2012: 71). Sebuah karya sastra sebagai cerita rekaan pada hakekatnya adalah sebuah bangunan yang terdiri atas unsur-unsur yang saling berkait dan saling mendukung satu sama lain.

Pendekatan struktural merupakan pendekatan *intrinsik*, yakni membicarakan karya tersebut pada unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Pendekatan tersebut meneliti karya sastra sebagai karya yang otonom dan terlepas dari latar belakang sosial, sejarah, biografi pengarang dan segala hal yang ada di luar karya sastra (Alfian R, 2010: 1). Unsur-unsur yang membangun tersebut meliputi tema cerita, penokohan, alur cerita, latar (setting), dan sudut penceritaan. Pendekatan struktural mencoba menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw , 1984: 135).

B. Tema Cerita

Tema merupakan pokok pembicaraan dalam sebuah cerita atau dapat juga berarti pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang (Rochani Adi, 2011:44). Sedangkan Jakob Sumardjo dan Saini K.M. berpendapat bahwa “Tema adalah ide

suatu cerita yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, baik secara langsung tersurat atau tersamar atau tersembunyi” (Jakob dan Saini, 1988:56).

Sebuah karya sastra mungkin dapat menghasilkan sangat banyak tema, sesuai dengan masalah-masalah di sepanjang cerita. Akan tetapi tema dalam fiksi populer biasanya lebih sederhana. Masalah ini kemudian didramatisasikan sebagai bahan pokok suatu cerita. Tema sebuah karya sastra berkaitan dengan makna kehidupan dengan cara memandang permasalahan itu sebagaimana ia memandangnya. Tema yang menjiwai cerita ini kemudian dinamakan tema pokok atau tema mayor, sedangkan tema yang lebih kecil disebut tema bawahan (Rochani Adi, 2011:45).

1. Tema mayor

Menurut Sri Widati P via Endah Artha Riana (1999 : 20) menyebutkan, bahwa masalah yang benar-benar menonjol dan mendominasi persoalan, itulah yang disebut tema mayor. Tema mayor yang lazim digunakan pengarang pada fiksi populer adalah perselisihan antara generasi muda dengan generasi tua mengenai teman hidup maupun karier. Maka dalam penelitian ini dicari masalah atau persoalan yang dominan.

Persoalan atau masalah yang mendasari jalannya cerita adalah pemberontakan Sarjoko terhadap keinginan orang tuanya. Pada cerita tersebut Sarjoko dipaksa kawin dengan wanita pilihan orang tuanya. Sarjoko menolak dengan alasan tidak mencintai wanita tersebut. Alasan Sarjoko ini menyebabkan

cerita berkembang dan membawa Sarjoko dalam pengembaraan panjang dan berperilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang Sarjoko dilampiaskan dengan hidup sebagai petualang cinta. Untuk menyamarkan petualangannya tersebut Sarjoko sering berganti-ganti nama antara lain Sarip, Darmono, Hartono, dan yang terakhir bernama Duryat.

Alasan perilaku Sarjoko yang menyimpang diberkan seperti pada kutipan berikut :

Kula saking Sumatra. Nanging Bapak lan Simbok kula asli saking bawah Kulonprogo,” Pak Duryat nerangake, “Semah kula ingkang wonten Sumatra menika pilihanipun Bapak, saking Purworejo. Kula rumaos boten cocog, nanging Bapak meksa. Wasana kula purun kanthi prajanjian angger kula angsal sapurun kula piyambak.

Saya dari Sumatra. Tetapi Bapak dan Simbok saya asli dari wilayah Kulonprogo,” Pak Duryat menerangkan, “Isteri saya yang berada di Sumatra itu pilihan Bapak, berasal dari Purworejo. Saya merasa tidak cocok, tetapi Bapak memaksa. Akhirnya saya mau melakukan dengan perjanjian asalkan saya diperbolehkan berbuat sekehendak hati (Hadi Suwita, 2011:113).

Perjalanan Sarjoko yang diceritakan sebagai petualang cinta dapat diuraikan pada beberapa petikan sebagai berikut:

“KTP-nipun Ibu?” Salim takon.

“Kantun je Pak,” Pak Duryat mangsuli karo mesem, sajak piye ngono...

Salim wis nyandhak, “Iki genah dudu sisihane,” batine Salim, mula mung ngomong, “Nanging menika tanggelanipun Bapak, ta?”

“He... he... Inggih dalu menika dados tanggelan kula,” Pak Duryat mangsuli, “Kula ngertos piyambak, sampun ta, Pak.”

“KTP-nya Ibu?” Salim bertanya.

“Ketinggalan Pak,” Pak Duryat menjawab sambil tersenyum, seperti bagaimana begitu...

Salim sudah paham, “Ini jelas bukan isterinya,” batin Salim, oleh sebab itu hanya berkata, “Tetapi ini tanggungan Bapak, kan?”

“He... he... malam ini menjadi tanggungan saya,” Pak Duryat menjawab, “saya tahu sendiri, sudah lah, Pak.” (Hadi Suwita, 2011:19).

.....

Ana mburine Darmini ana piyayi kakung putri, lagi padha mangan gadho-gadho. Salim rumangsa wis tau weruh sing kakung. Bareng dieling-eling banjur kelingan yen wong kuwi tau nginep ana losmen ing Sosrowijayan kae, pasangane wong nakal sing ora wani menehake KTP-ne. Ha yen saiki kuwi apane. Salim mung wani mbatin wae. Kuwi genah Pak Duryat saka Sala.

.....
Dhik dhisik wong kuwi tau nginep ana losmen Sosrowijayan. Nanging sakelinganku pasangane dudu kuwi.

Di belakang Darmini ada sepasang laki-laki perempuan, sedang makan gadho-gadho. Salim merasa sudah pernah melihat orang laki-laki tersebut. Setelah diingat-ingat lau teringat bahwa laki-laki tersebut pernah menginap di losmen Sosrowijayan, pasangannya wong nakal yang tidak berani mmberikan KTP-nya. Nah kalau sekarang wanita tersebut siapa. Salim hanya berani membatin saja.. Itu jelas Pak Duryat dari Solo.

.....
 Dik dahulu orang itu pernah menginap di losmen Sosrowijayan. Tetapi seingatku pasangannya bukan wanita itu (Hadi Suwita, 2011:74).

.....
Karo njupuk kendaraan Salim ngliwati kamar nomer 5, kamare ora ditutup rapet, dadi apa kang dumadi ana njero kamar katon cetha. Pranyata pak Duryat lagi rerangkalan karo Nyonya Kurniyati.

Sambil mengambil kendaraan Salim melintasi kamar nomer 5, kamarnya tidak ditutup rapat, jadi apa yang terjadi di dalam kamar terlihat jelas. Ternyata pak Duryat sedang berpelukan dengan Nyonya Kurniyati (Hadi Suwita, 2011:108).

Perilaku Sarjoko yang menyimpang ini berakibat banyak menyengsarakan wanita, dan menjadikan cerita ini berkembang dan merambat sampai pada puncak konflik dengan dihadapkannya tokoh mbok Sunah sebagai pemicu.

2. Tema minor

Tema minor adalah tema tambahan. Banyak sedikitnya tema minor tergantung pada banyak sedikitnya makna tambahan yang dapat ditafsirkan dari sebuah cerita novel. Penafsiran makna itu pun harus haruslah dibatasi pada makna-makna yang terlihat menonjol, disamping mempunyai bukti-bukti

kongkret yang terdapat pada karya itu yang dapat dijadikan dasar untuk mempertanggung jawabkannya. Dalam novel *WGGM* ada sebuah tema minor yaitu penderitaan pihak-pihak yang menjadi korban akibat perbuatan Sarjoko alias pak Duryat.

Pihak-pihak yang menderita akibat perbuatan Sarjoko tersebut antara lain :

a. Darmini

Darmini adalah seorang wanita cacat hasil perkawinan Sarjoko dengan seorang wanita bernama Karnah. Sarjoko lari dari tanggung jawab setelah mengetahui Darmini terkena penyakit polio. Akibat perbuatan Sarjoko tersebut menyebabkan Darmini hidup terlantar seperti pada kutipan berikut :

Bapak menika sareng sumerep kula sakit lan suku kula lajeng mboten sami ngaten lajeng nilar kesah. Wusana Simbok lajeng dipendhet Bapakipun Dhik Darto menika,” Darmini nggenahake.

Bapak itu setelah tahu saya sakit dan kaki saya menjadi tidak sama lalu meninggalkan keluarga dan pergi. Akhirnya Simbok diperistri Bapaknya Dik Darto itu,” Darmini menerangkan (Hadi Suwita, 2011:69).

Wanita yang cacat ini jalannya tidak secepat orang normal, sehingga ketika menyeberang jalan hampir saja tertabrak sepeda motor. Karena keadaannya yang cacat tersebut menyebabkan dia tidak punya keberanian membela diri ketika dimarahi oleh pengendara motor yang hampir menabraknya seperti kutipan berikut :

“Arep nyabrang ki nyawang kiwa tengen dhisik!” Unine sing numpak Honda Astrea karo sereng, “Aja ngelingi yen sikile pincang rak wis tak tekadi tenan mau.”Dheg, atine Darmini rumangsa kesenggol didumuk cacate. Mripate mbrambangi nyawang sing arep nabrak.

Mau menyeberang itu tengok kanan kiri dahulu!” Kata pengendara Honda Astrea dengan geram, “Kalau tidak mengingat kakinya yang pincang sudah saya teruskan (saya tabrak).”Dheg, hatin Darmini merasa tersentuh dituding cacatnya. Matanya berkaca-kaca melihat orang yang hampir menabraknya (Hadi Suwita, 2011:2).

Keadaan Darmini yang cacat tersebut menyebabkan dia tidak percaya diri sehingga ketika Salim menyatakan isi hatinya dia ragu-ragu untuk menjawabnya seperti tercantum pada kutipan berikut :

“Iya, nanging rak nek calone normal. Bareng aku. Yen mlaku wae kethingklangan ngene. Mengko nek Bapak Simbok ora setuju, utawa aku dicecenges, apa maneh dicecengkring adhi-adhimu, wah rak sengsara uripku,” Darmini maitake rembuge.

“Iya, itu kalau calon isterinya normal. Sedangkan aku. Kalau berjalan saja sempoyongan begini. Nanti kalau Bapak Simbokmu tidak setuju, atau aku dicibir, apa lagi diledek oleh adik-adikmu, wah kan sengsara hidupku,” Darmini memastikan kata (Hadi Suwita, 2011:39).

Peran tokoh Darmini ini digunakan oleh pengarang untuk memperjelas sifat Sarjoko yang tidak baik. Dari perbuatannya yang suka merayu wanita mengakibatkan penderitaan bagi para korbannya.

b. Mbok Soma atau Karnah

Mbok Soma pada masa mudanya bernama Karnah. Dia salah satu korban dari perbuatan Sarjoko yang waktu itu mengaku bernama Darmono. Dari perkawinannya dengan Sarjoko alias Darmono Mbok Soma melahirkan anak yang diberi nama Darmini. Pada saat Darmini berumur dua tahun terserang penyakit polio sehingga kakinya cacat. Mengetahui anaknya menjadi cacat, Darmono merasa malu lalu pergi meninggalkan Karnah dan Darmini.

Setelah ditinggal oleh Sarjoko alias Darmono, Karnah lalu menikah dengan pak Soma. Dari perkawinannya yang kedua tersebut Karnah melahirkan seorang anak laki-laki yang bernama Darto. Perkawinan keduanya terputus

karena pak Soma meninggal dunia, sehingga Karnah alias mbok Soma hidup menjanda seperti kutipan berikut :

Ning nggih niku Nak, Darmini niku anak randha mboten duwe. Bapakne niku bareng sumerep anake cacat, saempune lara panas, udakara umur rong taun, njur ninggal lunga. Darmini niku waune nggih pun saget mlampah-mlampah sekedhik-sekedhik. Neke nek sakniki ngoten diarani lelara polio. Sumerep sikile mboten padha, bapakne mboten njur golek tamba, malah ninggal lunga nganti sepriki. Bareng Darmini umure pun patang taun njur kula dicedhaki bapakne Darto niku. Kula nggih njur rapak. Witikna pripun, wong olehe kula ngenteni nggih pun dangu. Tinimbang sok digodha tiyang boten genah. Mula kula kalih swargi bapak kula, nggih diprayogakake ngoten niku.”

Tetapi ya itu Nak, Darmini itu anak janda miskin. Bapaknya itu begitu melihat anaknya cacat, setelah sakit panas, kira-kira umur dua tahun, lalu pergi meninggalkan. Darmini itu tadinya juga sudah bisa berjalan sedikit-sedikit. Mungkin kalau sekarang itu disebut penyakit polio. Mengetahui kakinya tidak sama, bapaknya tidak lalu mencari obat, malah meninggalkan pergi sampai sekarang. Setelah Darmini berumur empat tahun lalu saya didekati bapaknya Darto itu. Saya juga lalu gugat cerai. Habis bagaimana lagi, orang saya menunggunya juga sudah lama. Daripada sering digoda laki-laki kurangajar. Oleh sebab itu saya oleh almarhum ayah saya, lalu disarankan seperti itu.” (Hadi Suwita, 2011:46).

c. Mbok Marta atau Surti

Mbok Marta pada masa mudanya bernama Surti. Dia terkena bujuk rayu Sarjoko yang waktu itu mengaku bernama Sarip. Hal itu seperti terungkap pada kutipan di bawah ini :

“Wah pancen Kang Sarip iku nek ngrayu elok tenan kok,” Mbok Marto kelingan dhek jaman semana.

“Wah memang Kang Sarip itu kalau merayu hebat sekali kok,” Mbok Marto teringat waktu jaman dahulu (Hadi Suwita, 2011:135).

Akibat dari perbuatannya dengan Sarjoko Surti hamil di luar nikah dan melahirkan Salim Martono. Beruntung sebelum melahirkan dia diselamatkan dan

dinikahi oleh pak Marto, sehingga Salim lahir dari keluarga yang utuh. Pengakuan Surti tentang masa lalunya diceritakan kepada Salim seperti pada petikan berikut :

“Karang bapakmu dhewe wis minggat ora kocap,” Mbok Marta mangsuli. “Karena bapakmu sendiri sudah minggat tidak diketahui kabar beritanya,” Mbok Marta menjawab (Hadi Suwita, 2011:123).

Penderitaan Surti yang di masa tuanya bernama mbok Marto terungkap kembali dan semakin parah ketika Salim ternyata menikah dengan adiknya seayah yang lahir dari Karnah. Penderitaan mbok Marto tidak terobati sehingga dia menjadi sakit dan meninggal dunia seperti tersebut pada kutipan berikut :

“Lim, apa sing wis kelakon ora usah dipikir jero-jero, kabeh mau rak wis dikersakake karo Gusti Allah, manungsa rak mung saderma nglakoni. Kuwi dudu salahmu. Sejatine aku rak ya urun salah, wong aku mbatin kok ora daklairake.

“Lim, apa yang telah terjadi tidak usah dipikir terlalu dalam, semua tadi kan sudah dikehendaki oleh Tuhan, manusia kan hanya sekedar menjalani. Itu bukan salahmu. Sebenarnya aku juga ikut bersalah, karena saya curiga tetapi tidak saya kemukakan (Hadi Suwita, 2011:134).

Mbok Marto ya tetep bakul beras. Saka njaba katone ora ana apa-apa. Ning batine Mbok Marto sing rusak. Yen bengi kelap-kelip ora bisa turu

Nggrantesing ati iku banjur ngrusak raga. Mbok Marto ambruk lara. Sanadyan kulawargane wis ngupakara lan usaha kanthi nglebokake ana rumah sakit, nanging sidane Mbok Marto ora ngukup.

Mbok Marto juga masih tetap berdagang beras. Dari luar kelihatannya tidak ada apa-apa. Tetapi hatinya Mbok Marto yang rusak. Kalau malam ter mangu-mangu tidak bisa tidur.

Beban pikiran tersebut mengakibatkan jadi merusak raga. Mbok Marto jatuh sakit. Walaupun keluarganya sudah merawat dan berusaha dengan memasukkan ke rumah sakit, tetapi akhirnya Mbok Marto tidak tertolong (Hadi Suwita, 2011:154).

d. Salim Martono

Salim Martono adalah seorang pemuda karyawan losmen Sari Asih di Kaliurang. Dia lahir dari perut Surti setelah dihamili oleh Sarjoko yang saat itu mengaku bernama Sarip. Tokoh ini sangat menderita karena terlanjur menikah dengan Darmini yang ternyata adiknya seayah dan telah terlanjur hamil.

Penderitaan batin Salim yang berat tersebut seperti terungkap pada petikan sebagai berikut:

Rumangsane Salim, bojone iku tambah ayu. Atine nggrantes banget, “Oh lelakon kok kaya ngene

.....
Dadi genahe sing ana njero wetenge Dhik Darmini kae Kala Srenggi. Amarga pikirane nglambrang, Salim olehe mlaku karo ngalamun, banjur kesandhung.

Perasaan Salim, isterinya tersebut semakin cantik. Hatinya sangat merana, “Oh nasib kok seperti ini.

.....
Jadi ternyata yang berada di perut Dhik Darmini itu Kala Srenggi. Karena pikirannya melambung, Salim jalannya sambil melamun, lalu kesandhung (Hadi Suwita, 2011:126).

Mengetahui keadaan tersebut beban hati Salim menjadi semakin berat, sehingga dia sering melamun dan sulit tidur, bahkan menangis seperti beberapa kutipan di bawah ini :

Suwasana kang tidhem ayem iku ora bisa ngilangi gonjang-ganjinge atine Salim. Nanging kabeh kuwi mung kudu diregem dhewe. Ati pating penjelut ora bisa disokake marang sisihane.

Suwasana yang sunyi senyap itu tidak dapat menghapus keresahan hatinya Salim. Tetapi semua itu hanya dan harus disimpan sendiri. Hati yang bergejolak tidak dapat dicurahkan kepada istrinya (Hadi Suwita, 2011:136).

.....
Senadyan dikuwat-kuwatake, ora krasa eluhe dleweran. Saplok tetak ya lagi saiki Salim ngetokake luh. Mula jroning ati banjur janji ora arep ngowah-owah jabang bayi kang ana njero guwa garbane Darmini.

Walaupun ditahan-tahan, tidak terasa air matanya berlinang. Semenjak khitan ya baru kali ini Salim mengeluarkan air mata. Oleh sebab itu di dalam hati lalu berjanji tidak akan mengusik janin yang berada di dalam kandungan Darmini (Hadi Suwita, 2011:138)

Penderitaan Salim itu disebabkan tidak adanya orang yang dapat dipercaya untuk mendengar beban batinnya seperti petikan di bawah ini:

Salim tambah gedabigan. Ora ana uwong sing dipercaya kanggo ngetokkake nelangsane atine.

Salim semakin terguncang hatinya. Tidak ada orang yang dipercaya untuk mengungkapkan penderitaan hatinya (Hadi Suwita, 2011:155).

Salim baru berani mengungkapkan beban batinnya kepada Sarjoko yang saat itu bernama pak Duryat ketika keduanya sudah terjebak awan panas (*wedhus gembel*) Gunung Merapi. Untuk menggugah kenangan Sarjoko terhadap seorang wanita yang bernama Surti, Salim memanggil pak Duryat dengan sebutan pak Sarip seperti pada kutipan berikut:

“Pak, Pak Sarip. Kula Salim anake Sampeyan. Anake Surti saking Bangi. Pak Duryat kang wis mlonyoh megap-megap iku isih bisa nyauri, “Kowe anake Surti? Oh ..., bener kuwi Nak Salim? Tenah kowe ngrabi adhimu dhewe. Gusti Allah..., nyuwun ngapura...,” les tanpa swara.

“Allahu Akabar. Allahhu Akbar,”

Loro-lorone tanpa kumecap maneh

“Pak, Pak Sarip. Saya Salim anakmu. Anaknya Surti dari Bangi. Pak Duryat yang sudah melepuh tersengal-sengal itu masih bisa menjawab, “Kamu anaknya Surti? Oh ..., benar itu Nak Salim? Kalau begitu kamu mengawini adikmu sendiri. Gusti Allah..., mohon ampun...,” les tanpa suwara.

“Allahu Akabar. Allahhu Akbar,”

Kedua-duanya tanpa berucap lagi (Hadi Suwita, 2011:160).

Pengakuan Salim kepada Sarjoko alias pak Duryat bahwa Salim anak pak Sarip menjadikannya sangat menyesal. Tetapi penyesalan tersebut sudah terlambat karena maut sudah menjemput.

e. Mbok Sunah

Mbok Sunah adalah seorang wanita yang berasal dari wilayah Pedan Klaten. Wanita ini menjadi juru masak di penginapan Sari Asih yang berada di Kaliurang. Dia salah satu korban dari perbuatan Sarjoko yang waktu itu mengaku bernama Hartono. Keadaan mbok Sunah dapat dilihat seperti kutipan berikut :

Ana losmen iku sing ana pawon Mbok Nah karo Harti, anake wadon kang lagi umur 8 taun.

.....
Nalika nglamar gawean ana losmen kono dhisik, jare asale saka Klaten.
 Di losmen tersebut yang tinggal di dapur Mbok Nah dengan Harti, anaknya perempuan yang sedang berumur 8 taun.

.....
 Ketika melamar pekerjaan ke losmen tersebut, dahulu katanya berasal dari Klaten (Hadi Suwita, 2011: 98).

Begitu tergilagilanya kepada Sarjoko, mbok Sunah sampai rela menyerahkan kehormatannya sehingga hamil dan melahirkan anak yang diberi nama Harti. Seperti para wanita terdahulu, mbok Sunahpun diterlantarkan oleh Sarjoko dalam keadaan hamil. Akibat perbuatan Sarjoko tersebut menjadikan wanita ini menaruh benci kepada Sarjoko seperti pada kutipan di bawah ini:

.....
“Kula lelali lelakon lawas, angger kelingan dheweke mung onten rasa gething.

Wah kathik nganggo parikan barang. Napa njur njenengan ditinggal lunga klaleng napa,” Salim takon maneh.

“Nggih niku sing jenenge habis manis sepah dibuang,” Mbok Nah mangsuli.

“Nggih, niku salah kula dhewe, kepencut rupa bagus, rumangsa kula lho. Dielikake wong tuwa lan sedulur mboten nggugu. Dadine nggih ngeten niki,” wangsulane Mbok Sunah sajak ana rasa keduwung.

.....
 “Saya berusaha melupakan peristiwa lama, tetapi setiap teringat dia hanya ada rasa benci”

Wah kok pakai pantun segala. Apakah kamu lalu ditinggal pergi begitu saja,” Salim bertanya lagi.

“Yah itulah saya sendiri, terpikat wajah tampan, perasaan saya lho. Diingatkan orang tua dan saudara tidak menggubris. Jadinya ya seperti ini,” jawab Mbok Sunah seperti ada rasa menyesal (Hadi Suwita, 2011:98)

Sikap benci mbok Sunah inilah yang oleh pengarang digunakan untuk mengarahkan cerita menuju klimaks seperti pada paparan berikut:

Mak bedhengus pak Duryat metu saka kamar. “Iki sajake sing marakake Mbok Nah owah tindak-tanduke kawit dhek emben,” batine Salim.

“Sugeng sonten, Pak?” Salim nyalami.

“Sugeng sonten,” Pak Duryat mangsuli karo lungguh njejeri Salim, “Lare estri wau naminipun sinten nggih Pak? Kula takeni aslinipun saking bawah Klaten. Ning kok manggen wonten mriki nggih Pak?” Pak Duryat takon.

“Harti, anake Hartono, priya sing ora tanggung jawab, bajul buntung sing ngrusak panguripane wanita akeh. Huuh,” ngerti-ngerti jebul Mbok Nah sing mangsuli kanthi sengol metu saka pawon.

Tiba-tiba pak Duryat keluar dari kamar. “Ini kemungkinan yang menyebabkan Mbok Nah berubah tingkah lakunya sejak kemarin lusa,” batin Salim.

“Selamat sore, Pak?” Salim memberi salam.

“Selamat sore,” Pak Duryat menjawab sambil duduk di samping Salim, “Anak kecil wanita tadi namanya siapa ya Pak? Saya tanya aslinya dari wilayah Klaten. Tetapi kok tinggal di sini ya Pak?” Pak Duryat bertanya. “Harti, anaknya Hartono, priya yang tidak bertanggung jawab, bajul buntung yang merusak kehidupan banyak wanita. Huuh,” tahu-tahu ternyata Mbok Nah yang menjawab dengan ketus keluar dari dapur (Hadi Suwita, 2011:110).

C. Penokohan

Pada bab II telah dijelaskan bahwa Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa di dalam cerita (Purwadi, 2009: 134). Fungsi tokoh ialah untuk menggerakkan cerita. Oleh karena itu, biasanya terdapat 2 jenis watak tokoh, yaitu tokoh baik dan tokoh buruk (Dhanu Prabowo, 2010: 393).

Sedangkan menurut Rochani Adi menjelaskan bahwa tokoh dalam novel dibedakan menjadi dua yaitu tokoh statis dan tokoh dinamis (2011: 46). Disebut tokoh statis jika tokoh utama di sepanjang cerita wataknya tidak berubah, misalnya sebagai tokoh jahat maka sampai pada akhir cerita tokoh tersebut tetap jahat. Sebaliknya, tokoh dinamis wataknya mengalami perubahan selama cerita berlangsung. Ada dua cara pengungkapan watak tokoh yaitu secara eksplisit dan implisit.

Watak tokoh diungkapkan secara eksplisit jika perilaku tokoh tersebut oleh pengarang langsung diceritakan baik buruknya, perangainya. Sedangkan secara implisit adalah jika pengarang menceritakan watak tokoh tersebut dengan cara menggambarkan perbuatannya (Jan Van Luxemburg lewat Artha Riana, 1999: 24).

Apabila dilihat dari peran serta tokoh dalam mendukung cerita, maka dikenal adanya tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh yang memegang peran pimpinan dalam suatu cerita, sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya (Panuti Sujiman lewat Artha Riana, 1999: 24).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diuraikan peranan para tokoh pada novel *WGGM* seperti penjelasan di bawah ini :

1. Tokoh Sentral Sarjoko atau Pak Duryat

Tokoh Sarjoko atau pak Duryat pada cerita ini merupakan tokoh sentral dengan sifat statis antagonis. Tokoh ini digambarkan sebagai seorang laki-laki

berasal dari Sumatra yang mempunyai tabiat dan perjalanan hidup yang tidak baik. Dikatakan tidak baik karena di dalam kehidupannya menjadi petualang cinta. Untuk menyamakan petualangannya tersebut Sarjoko sering berganti-ganti nama antara lain Sarip, Darmono, Hartono, dan yang terakhir bernama Duryat.

Sifat dan perilaku Sarjoko atau pak Duryat yang tidak pernah berubah sebagai laki-laki buaya tersebut secara sosiologis diuraikan sebagai berikut :

“KTP-nipun Ibu?” Salim takon.

“Kantun je Pak,” Pak Duryat mangsuli karo mesem, sajak piye ngono...

Salim wis nyandhak, “Iki genah dudu sisihane,” batine Salim, mula mung ngomong, “Nanging menika tanggelanipun Bapak, ta?”

“He... he... Inggih dalu menika dados tanggelan kula,” Pak Duryat mangsuli, “Kula ngertos piyambak, sampun ta, Pak.”

“KTP-nya Ibu?” Salim bertanya.

“Ketinggalan Pak,” Pak Duryat menjawab sambil tersenyum, seperti bagaimana begitu...

Salim sudah paham, “Ini jelas bukan isterinya,” batin Salim, oleh sebab itu hanya berkata, “Tetapi ini tanggungan Bapak, kan?”

“He... he... malam ini menjadi tanggungan saya,” Pak Duryat menjawab, “saya tahu sendiri, sudah lah, Pak.” (Hadi Suwita, 2011:19).

.....

Penggambaran sifat buruk tokoh Sarjoko tidak hanya secara sosiologis tetapi juga digambarkan secara fisis. Hal ini seperti tercantum pada kutipan di bawah ini :

Ana mburine Darmini ana piyayi kakung putri, lagi padha mangan gadho-gadho. Salim rumangsa wis tau weruh sing kakung. Bareng dieling-eling banjur kelingan yen wong kuwi tau nginep ana losmen ing Sosrowijayan kae, pasangane wong nakal sing ora wani menehake KTP-ne. Ha yen saiki kuwi apane. Salim mung wani mbatin wae. Kuwi genah Pak Duryat saka Sala.

.....

Ndhisik wong kuwi tau nginep ana losmen Sosrowijayan. Nanging sakelinganku pasangane dudu kuwi.

Di belakang Darmini ada sepasang laki-laki perempuan, sedang makan gadho-gadho. Salim merasa sudah pernah melihat orang laki-laki tersebut. Setelah diingat-ingat lau teringat bahwa laki-laki tersebut

pernah menginap di losmen Sosrowijayan, pasangannya wong nakal yang tidak berani memberikan KTP-nya. Nah kalau sekarang wanita tersebut siapa. Salim hanya berani membatin saja.. Kuwi jelas Pak Duryat dari Solo.

.....
 Dik dahulu orang itu pernah menginap di losmen Sosrowijayan. Tetapi seingatku pasangannya bukan wanita itu (Hadi Suwita, 2011:74).

Penggambaran sifat-sifat tidak baik Pak Duryat secara fisis yang lain juga dipaparkan pada bagian lain seperti diungkapkan pada petikan sebagai berikut :

Kamar nomer 5, jenenge Kurniyati, umure watara 35 taun, wong sing nggodha gek Salim durung mulih kae. Kamar nomer 6, jenenge Pak Duryat, umure 56 taun. Wong iki tau nginep ana losmen Sosrowijayan lan Salim tau weruh ana Kopeng kanthi pasangan sing beda. “Tak tinggal rong bengi embuh kepriye polahe wong loro kuwi, ketoke padha ndhugale,” grenenge Salim

Penghuni kamar nomer 5, namanya Kurniyati, berumur kira-kira 35 tahun, orang yang menggoda ketika Salim belum pulang. Kamar nomer 6, namanya Pak Duryat, berumur kira-kira 56 tahun. Orang ini pernah menginap di losmen Sosrowijayan dan Salim pernah melihat berada di Kopeng dengan pasangan yang berbeda. “Saya tinggal dua malam entah bagaimana kelakuan kedua orang tersebut, sepertinya sama-sama kurang ajar,” gunam Salim (Hadi Suwita, 2011:107)

Untuk mempertajam sifat tidak baik pak Duryat pengarang menambah dengan sifat-sifat lain yaitu sering ganti-ganti nama. Hal tersebut diungkapkan secara sosiologis oleh pengarang seperti pada kutipan di bawah ini :

“Pak Salim, kala enem kula panci ndhugal sanget. Wonten pundi-pundi gadhah simpenan wanita. Wonten ingkang kula ijabi resmi. Nanging wonten ingkang kula tilar kesah ngaten kemawon,” Pak Duryat ngetokake uneg-unege,” Dhasar kala semanten ijab menika gampil.”

“Nuwun sewu Pak, Pak Duryat menika sejatosipun naminipun sinten. Kados Mbok Nah wau criyos yen Harti menika anake Hartono. Ingkang leres kados pundi Pak?” Salim nggenahake.

“Wah, yen bab menika kula sampun gantos nama langkung kaping kalih dasa,” Pak Duryat omong blaka kanthi sajak mongkog.

“Wah, jan hebat panjenengan Pak,” Salim omong sajak gumun, “Lha Bapak menika ngastanipun menapa, kok sajak ayem kemawon. Nuwun

sewu, maksud kula bab dananipun. Wonten KTP namung kaserat wiraswasta.

“Pak Salim, ketika muda saya memang sangat bengal. Di mana-mana punya simpanan wanita. Ada yang saya nikahi resmi. Tetapi ada juga yang saya tinggal pergi begitu saja,” Pak Duryat mengemukakan isi hatinya,” Dasarnya waktu itu menikah itu gampang.”

“Maaf Pak, Pak Duryat itu sebenarnya bernama siapa. Sepertinya Mbok Nah tadi berkata kalau Harti itu anaknya Hartono. Yang benar bagaimana Pak?” Salim mengklarifikasi.

“Wah, kalau hal itu saya sudah berganti nama lebih dari dua puluh kali,” Pak Duryat berbicara blak-blakan dengan sikap bangga.

“Wah, jan hebat anda Pak,” Salim menyahut seperti keheranan, “Lha Bapak itu pekerjaannya apa, kok seperti tenang saja. Maaf , maksud saya bab dananya. Karena pada KTP hanya ditulis wiraswasta (Hadi Suwita, 2011:112).

.....

Pada kutipan di atas penggambaran watak Sarjoko secara sosiologis diungkapkan dengan bentuk percakapan antara tokoh Sarjoko dengan tokoh Salim bahwa Sarjoko adalah tokoh yang suka melacur, sedangkan pada kutipan di bawah ini penggambaran watak Sarjoko secara sosiologis diungkapkan dengan bentuk percakapan antara tokoh Salim dengan pak Garda :

Nyumanggakaken nggih Pak. Tiyang menika angel dipun bedhek manahipun. Saya kados Pak Duryat menika. Wong anggenipun gantos nami cariyosipun langkung kaping kalih dasa,” Salim nerangake.
“Ora lumrah!” Pak Garda gedheg-gedheg, “Kaya ngono kok diparingi urip!”

Kurang tahu ya Pak. Orang tersebut sulit ditebak isi hatinya. Apalagi orang seperti Pak Duryat itu. Orang dia sudah berganti nama ceritanya sudah lebih dua puluh kali,” Salim menerangkan.

“Tidak wajar!” Pak Garda geleng-geleng kepala, “Orang seperti itu kok diberi kesempatan hidup!” (Hadi Suwita, 2011:142).

.....

“Lha kaya sing nggawa kowe dhisik jenenge Hartono, ta Nah?” bapakne takon.

“Karang niku ganti jeneng ping bpla-bali je Pak,” Sunah nerangake, “Ning womge nggih niki.”

“Bukankah seperti yang mengajak kamu dahulu namanya Hartono, ta Nah?” bapaknya bertanya.

“Memang dia berulang kali ganti nama Pak,” Sunah menerangkan, “Tetapi orangnya ya ini.” (Hadi Suwita, 2011:153).

Berbeda dengan dua kutipan di atas, jika kutipan tersebut pengarang mengungkap lewat pembicaraan, maka petikan di bawah ini menggambarkan watak jelek Sarjoko secara sosiologis diungkapkan dengan bentuk interaksi dengan tokoh lain seperti paparan sebagai berikut :

Karo njupuk kendaraan Salim ngliwati kamar nomer 5, kamare ora ditutup rapet, dadi apa kang dumadi ana njero kamar katon cetha. Pranyata pak Duryat lagi rerangkalan karo Nyonya Kurniyati. Sambil mengambil kendaraan Salim melintasi kamar nomer 5, kamarnya tidak ditutup rapat, jadi apa yang terjadi di dalam kamar terlihat jelas. Ternyata pak Duryat sedang berpelukan dengan Nyonya Kurniyati (Hadi Suwita, 2011:108).

.....

Dari beberapa kutipan data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sifat antagonis Sarjoko adalah suka berganti-ganti wanita. Perilaku Sarjoko yang suka berganti-ganti wanita tersebut karena didukung oleh kemampuannya pada waktu merayu wanita.

Kemampuan Sarjoko yang pandai merayu wanita tersebut secara psikis diungkapkan secara eksplisit pada percakapan antar tokoh Mbok Marto dengan tokoh Salim seperti tersebut pada paparan di bawah ini :

“Wah pancen Kang Sarip iku nek ngrayu elok tenan kok,” Mbok Marto kelingan dhek jaman semana.
“Wah memang Kang Sarip itu kalau merayu hebat sekali kok,” Mbok Marto teringat waktu jaman dahulu (Hadi Suwita, 2011:135).

Kemampuannya merayu tersebut secara sosiologis juga diungkapkan pada adegan percakapan Sarjoko dengan keluarganya yang berada di Lampung seperti kutipan sebagai berikut :

“Wah Bapak pancen romantis, mula bojone akeh,” komentare anake lanang, “Njur sing nguncali peso kuwi wis diperkarakake durung Pak?”

“Bapakmu we kok. Paling kuwi rak tilas bedhangane. Aku wis apal,” Mbok Sarjo sing mangsuli anake karomleroki sing lanang.

“Wah Bapak memang romantis, makanya isterinya banyak,” komentar anak laki-lakinya, “Lalu yang melempar pisau itu sudah dipenjarakana belum Pak?”

“Bapakmu saja kok. Paling wanita tersebut bekas simpanannya. Aku sudah hapal,” Mbok Sarjo yang menjawab pertanyaan anaknya sambil melirik suaminya (Hadi Suwita, 2011:148).

Sifat lain yang menjadikan Sarjoko sebagai tokoh antagonis adalah sifat egois atau mau menangnya sendiri. Di bagian akhir novel WGGM diceritakan bahwa untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya kepada mbok Sunah, Pak Duryat berniat menikahnya tetapi atas seijin isteri pertamanya yang berada di Lampung. Untuk mendapatkan ijin tersebut secara eksplisit dipaparkan tentang sifat Pak Duryat yang ingin menangnya sendiri sebagai berikut :

Wengi kuwi Pak Sarjo iya Pak Duryat blaka apa anane karo bojone. Marang bojone dheweke ngarih-arih njaluk layang kanggo omah-omah maneh.

Malam itu Pak Sarjo atau Pak Duryat berterus terang apa adanya kepada istrinya. Kepada istrinya dia merajuk minta surat keterangan untuk menikah lagi (Hadi Suwita, 2011:149).

.....
“Wah bagus tenan bojoku ki, nyatane okeh wong wadon sing padha kepilut, hehehe...,” Mbok Sarjo kepenak wae anggone nampa guneme sing lanang, “Dhek emben jare rabi entuk Semarang, wis duwe anak durung?”

“.... Ya uwis duwe anak siji, lanang. Ning arep tak pegat kok Mbokne,” Pak Sarjo omong sakkepenake.

“Ha kok dipegat ta Pakne, kaya durung suwe. Salah apa dheweke?” Mbok sarjo takon.

“Hapiye..., yen tak tinggal lunga lirak-lirik karo wong lanang liya,” Pak Sarjo Mangsuli.

“Menangmu dhewe wae Pakne. Neng ngendi-endi kowe ora mung lirak-lirik karo wong wadon, iya ta? Ning nek bojone nglikir sithik wae salah,” Mbok Sarjo sing lugu lan nriman iku omong.

“Wah sungguh-sungguh tampan suamiku ini, nyatanya banyak wanita yang terpicat, hehehe...,” Mbok Sarjo dengan enak menerima perkataan

suaminya, “Dahulu katanya menikah dengan orang Semarang, sudah punya anak belum?”

“.... Ya sudah punya anak satu, laki-laki. Tetapi akan saya cerai kok Mbokne,” Pak Sarjo ngomong saenaknya.

“Ha kok dicerai ta Pakne, sepertinya belum lama. Salah apa dia?” Mbok sarjo bertanya.

“Ha bagaimana..., kalau saya tinggal pergi lirak-lirik dengan laki-laki lain,” Pak Sarjo menjawab (Hadi Suwita, 2011:150-151)

2. Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan yang melengkapi hadirnya tokoh-tokoh utama dalam novel *WGGM* dapat digolongkan menjadi dua yaitu (1) tokoh andalan, dan (2) tokoh tambahan. Tokoh andalan adalah pendamping tokoh utama. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang kehadirannya hanya sebagai pelengkap cerita.

Penggambaran tokoh andalan dan tokoh tambahan pada novel *WGGM* adalah sebagai berikut:

a. Tokoh Andalan Salim Martono

Tokoh Salim Martono merupakan tokoh andalan yang di pasangkan dengan tokoh sentral Sarjoko. Tokoh ini merupakan penggerak jalannya cerita dari awal sampai selesai.

Pada novel *WGGM* tokoh Salim Martono dikategorikan sebagai tokoh dinamis karena pada perjalanan cerita sifatnya berubah-ubah. Pada awal cerita tokoh ini digambarkan sebagai pemuda yang lugu.

Keluguan Salim digambarkan ketika masih bekerja sebagai buruh bangunan di Sosrowijayan, dia melihat seorang wanita pelacur yang keluar masuk losmen. Salim merasa penasaran terhadap pekerjaan wanita tersebut dan

menanyakan kepada teman kerjanya yang bernama Harno. Oleh Harno Salim diberitahu dengan bahasa yang tersamar, tetapi dia tidak paham dengan jawaban Harno. Akhirnya ketika ada kesempatan bertemu dengan wanita pelacur yang sering berkunjung ke losmen di Sosrowijayan bernama Bu Surtini, Salim meberanikan diri untuk bertanya secara langsung. Jawaban dari wanita tersebut pada awalnya juga samar-samar, namun karena Salim tidak segera memahami akhirnya wanita tersebut menjawab dengan berterus terang. Jawaban tersebut membuat Salim terkejut dan menjadikan awal pergaulannya dengan pelacur seperti pada kutipan berikut :

“Saestu Mbak, kula mboten mudheng. Kula taken Harno, lare nem-neman wetan menika, wangsulanipun mboten jelas.”

.....
”Ah, awakmu ki takon apa nambong, ora lucu ah..., arep ngerti tenan pa ? Bakul iki,” muni ngono ngerti-ngerti tangane tangane Salim dicandhak terus ditempelake ing dhadhane.

Salim kaget, ora ngira babar pisan yen bakal digawe kaya kuwi. Suwe-suwe Salim krasa kepenaken.....

Sungguh Mbak, saya tidak paham. Saya bertanya kepada Harno, pemuda yang tinggal di sebelah timur itu, jawabannya tidak jelas.”

.....
”Ah, kamu itu bertanya apa pura-pura tidak tahu, nggak lucu ah...,benar-benar ingin tahu? Jualan ini,” berkata demikian tahu-tahu tangan Salim dipegang lalu ditempelkan di atas buah dadanya.

Salim terkejut, tidak mengira sama sekali kalau akan dibuat seperti itu. Lama-lama Salim merasa nikmat (*Hadi Suwita, 2011:16*)

Pertemuannya dengan pelacur tersebut oleh pengarang digunakan untuk menunjukkan sifat dinamis tokoh Salim. Karena tokoh yang pada awalnya seorang pemuda lugu kemudian berubah menjadi perantara pelacur bagi tamu-tamu yang sering menginap di losmen tempatnya bekerja seperti pada kutipan sebagai berikut :

Suwe-suwe Salim banjur kenal wanita pelanyahan liyane. Salim entuk samben dadi perantara nggolekake kanca turu tamu-tamu sing mbutuhake. Kejaba saka Bu Surtini sing entuk opah kenikmatan, saka wanita liyane entuk persenan miturut pejanjian saka sing padha nglakoni.

Lama-lama Salim lalu kenal wanita pelacur lainnya. Salim mendapat sambilan menjadi perantara mencari teman tidur tamu-tamu yang membutuhkan. Kecuali dari Bu Surtini yang mendapat imbalan kenikmatan, dari wanita yang lain mendapat komisi menurut perjanjian dari mereka yang melakukan.

.....
Ana losmen kuwi Salim sugih tetepungan. Tamu losmen warna-warna ancas tujuane.

Di losmen tersebut Salim banyak kenalan. Tamu losmen bermacam-macam niat dan tujuannya (*Hadi Suwita, 2011:18*).

Pengarang menggambarkan watak dinamis tokoh Salim dengan cara menjelaskan bahwa pemuda tersebut tahu etika dan sopan santun. Hal ini ditampilkan secara implisit pada saat awal Salim mendekati Darmini dan bertamu ke rumah Bu Wida untuk menjumpai Darmini Salim selalu bersikap sopan seperti pada kutipan :

“Kula nuwun,” uluk salame Salim kanthi anoraga ing daleme Bu Wida sawijining sore.

“Mangga,” sing mbukakake lawange Bu Wida, “Panjenengan sinten?”

“Kula Salim Bu, kancanipun Dhik Darmini. Menapa kula kepareng pinanggih?” Ature Salim ajeg sopan.

“O, mangga, lenggah rumiyin. Nak Darmini kula criyosanipun,” wangsulane Bu Wido. Bareng weruh Salim wis mapan lungguh banjur mlaku neng mburi.

“Permisi,” Salim menyapa dengan sopan ketika berkunjung di rumah Bu Wida suatu sore.

“Silahkan,” yang membukakan pintu Bu Wida, “Anda siapa?”

*“Saya Salim Bu, temannya Dhik Darmini. Apakah saya diperkenankan bertemu?” jawab Salim dengan sopan. “O, mari, silahkan duduk dahulu. Nak Darmini saya beritahunya,” jawab Bu Wido. Setelah melihat Salim sudah menempatkan diri duduk lalu berjalan ke belakang (*Hadi Suwita, 2011:35*)*

Sikap tersebut dilaksanakan oleh Salim baik pada waktu datang bertamu maupun pada waktu pamit pulang ketika berada di rumah Bu Wida, dia berpamitan kepada tuan rumah seperti pada kutipan percakapan berikut ini :

“Sampun badhe kondur ta Nak?” pitakone Bu Wida.
“Inggih Bu, kula badhe nyuwun pamit. Rak kepareng ta kapan-kapan kula sowan mriki malih?” Salim matur. “Inggih mangga, sauger sonten ngaten kemawon.”
“Inggih Bu, matur nuwun. Kepareng Bu. Bali ya Dhik Dar.” Salim banjur mlaku metu.
“Sudah mau pulang ta Nak?” tanya Bu Wida.
“Iya Bu, perkenankan saya mohon diri. Boleh kan kapan-kapan saya berkunjung ke sini lagi?” Salim berkata. “Ya silahkan, asalkan waktunya sore hari saja.”
“Iya Bu, terima kasih. Permissi Bu. Pulang ya Dhik Dar.” Salim lalu berjalan ke luar (Hadi Suwita, 2011: 38).

Selain pemuda yang tahu etika dan sopan, Salim juga seorang pemuda yang bertanggung jawab dalam merencanakan masa depannya. Hal ini ditampilkan dalam hubungannya kepada Darmini, dia sering membelikan baju atau uang seperti pada kutipan :

Sejatine mlaku-mlaku turut emper toko Malioboro iku kanggone Darmini lan Salim wis saben dinane, rasane kok ya beda. Kala-kala Darmini ditukokake bakal klambi. Malah kekarone wis pesen cincin kawin barang.

Sebenarnya berjalan-jalan menyusuri emper toko Malioboro itu bagi Darmini dan Salim sudah setiap hari, rasanya kok ya berbeda. Kadang-kadang Darmini dibelikan kain bahan baju. Malah keduanya sudah memesan cincin kawin segala (Hadi Suwita, 2011: 38).

.....
“Ah, Mas Salim ki. Wong durung taren wong tuwa kok wis pesen cincin kawin. Ya nek mengko sakabehe padha sarujuk. Yen ora? Rak tiwas nglelara ati,” Darmini ngomentari.

“Iki rak ming nicil. Soale aku dudu wong sugih, dadi apa-apa kudu dituku kanthi alon-alon. Yen perkara kulawargaku dak kira ora ana alangan. Aku selak dioyak-oyak bapak ndang kon rabi, je. Jare selak ketuwan,” Salim nerangake.

“Ah, Mas Salim ini. Orang belum minta persetujuan orang tuwa kok sudah memesan cincin kawin. Iya kalau nanti semua setuju. Kalau tidak? Kan malah menyiksa hati,” Darmini berkomentar.

“Ini kan cuma persiapan. Soalnya aku bukan orang kaya, jadi apa-apa harus dibeli dari sedikit-sedikit. Kalau masalah keluargaku saya kira tidak ada halangan. Aku selalu ditekan oleh bapak agar segera menikah. Katanya keburu tua,” Salim menerangkan (Hadi Suwita, 2011: 39).

Salim berbuat baik tidak hanya kepada Darmini calon isterinya, tetapi kepada adik-adiknyapun dia juga bersikap demikian. Hal tersebut seperti tercantum pada pernyataan di bawah ini :

Bengi kuwi Salim sengaja nginep ana Bangi. Rasane kangen karo kahanan ngomah sing dienggoni kawit lair. Sorene mlaku-mlaku ngajak adhi-adhine jajan bakso ana Jalan Parangtritis.

Malam itu Salim sengaja menginap di Bangi. Rasanya rindu dengan keadaan rumah yang ditinggali sejak lahir. Sorenya berjalan-jalan mengajak adik-adiknya jajan bakso di Jalan Parangtritis (Hadi Suwita, 2011: 59).

Watak dinamis tokoh Salim oleh pengarang dipaparkan sebagai laki-laki yang baik dan bertanggung jawab terhadap keluarganya di satu sisi, sedangkan di sisi yang lain digambarkan sebagai perantara bagi tamu losmen yang membutuhkan pelacur seperti pada kutipan berikut :

“Ngene ya Dhik Dar, takkandhani. Aku kuwi mung dadi perantara wong sing padha butuhe. Wong lanang golek wong wadon lan sewalike wong wadon golek wong lanang,” Salim nerangake.

“Begini ya Dik Dar, saya beri tahu. Saya itu cuma menjadi perantara orang yang saling membutuhkan. Laki-laki mencari wanita dan sebaliknya wanita mencari laki-laki,” Salim menerangkan (Hadi Suwita, 2011: 89).

Dari beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan sifat dinamis dari tokoh Salim. Pengarang menceritakan tokoh yang awalnya digambarkan sebagai tokoh lugu namun kemudian menjadi perantara pelacur. Walaupun demikian tokoh Salim juga digambarkan sebagai tokoh yang penuh tanggung jawab dan setia kepada keluarga.

b. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak terlalu penting dalam cerita. Kehadirannya sebagai pelengkap cerita dan seringkali digunakan sebagai penghubung antar peristiwa. Pada novel *WGGM* tokoh-tokoh tersebut dihadirkan pengarang sebagai alat untuk menghidupkan jalannya cerita dan merupakan pihak-pihak yang menjadi korban perbuatan dari tokoh andalan Sarjoko.

Para wanita yang menjadi korban perilaku Sarjoko tersebut diantaranya adalah : Surti atau mbok Marto yaitu mboknya Salim, Karnah alias mbok Soma yang menjadi mboknya Darmini dan mbok Sunah yang melahirkan anak bernama Hartini.

D. Alur

Pengertian alur atau plot menurut Rochani Adi merupakan sebuah pengisahan kejadian-kejadian dengan tekanan pada sebab-akibat berupa struktur penyusunan kejadian-kejadian di dalam cerita yang tersusun secara logis, rangkaian kejadian saling menjalin dalam hubungan kausalitas, dan sambung sinambung peristiwanya berdasarkan hukum sebab akibat (2011: 37). Sedangkan alur yang dalam bahasa Jawa dimaknai *aleran* oleh Priyo Prabowo dijelaskan sebagai rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita, yaitu melalui pengenalan, rumitan, selanjutnya ke arah klimaks, dan diakhiri penyelesaian (2010: 14).

Ahli lain yang menjelaskan pengertian alur adalah Stanton via Ika Lutfia Zahrah. Stanton menjelaskan bahwa alur adalah keseluruhan sekumpulan peristiwa-peristiwa. Peristiwa ini hanya dibatasi pada peristiwa yang secara langsung merupakan sebab atau akibat dari peristiwa-peristiwa lain, dan jika dihilangkan dapat merusak jalannya cerita (2009: 26).

Pembagian alur menurut S. Tasrif dalam Endah Artha Riana (1999 : 52) menyebutkan bahwa struktur umum yang membentuk alur dramatik sebuah lakon adalah pengenalan atau eksposisi, perumitan, penggawatan atau komplikasi, klimaks, puncak atau saat yang menentukan, dan kesudahan, kesimpulan /akhir cerita. Berdasarkan uraian di atas maka alur yang terdapat pada novel *WGGM* adalah sebagai berikut:

1. Alur Pengenalan

Alur yang terdapat pada novel *WGGM* menggunakan alur kilas balik dimana adegan diawali dengan menceritakan Darmini yang merasa resah karena sikap suaminya yang menjadi hambar. Selanjutnya cerita diteruskan dengan kenangan Darmini ketika pertama kali berkenalan dengan Salim Martono beserta latar belakang dan perjalanan hidupnya seperti kutipan berikut :

Darmini dhelog-dhelog, katone mripate nyawang lampu bolam limang wat ing ngarep kamare, nanging atine bablas ngungkuli adohe sunar lampu kang mung madhangi kamare.

Pikirane Darmini saya nglambrang adoh, kelingan dhek ketemu sepisanan ana iringan Toko Ramai Beskalan, Yogyakarta. Nalika iku Darmini lagi mlaku mulih bebarengan karo kancane sakgaweyan, padha dene pelayan toko. Lagi arep nyabrang Honda Astrea direm sakayange.

“Arep nyabrang ki nyawang kiwa tengen dhisik!” Unine sing numpak Honda Astrea karo sereng, “Aja ngelingi yen sikile pincang rak wis taktekadi tenan mau.”

Darmini terbelugong-belugong, kelihatannya matanya memandang lampu bolam lima wat di depan kamarnya, tetapi hatinya melayang melebihi sorot lampu yang hanya menerangi kamarnya.

Pikiran Darmini semakin melayang jauh, teringat ketika bertemu pertama kali di samping Toko Ramai Beskalan, Yogyakarta. Ketika itu Darmini sedang berjalan pulang bersama-sama temannya satu tempat bekerja, sama-sama pelayan toko. baru akan menyeberang Honda Astrea diremmendadak.

“Kalau mau menyebrang itu lihat kanan kiri dahulu!” Kata pengendara Honda Astrea dengan garang, “Kalau saja tidak ingat kakinya pincang saya tabrak sungguhan tadi.” (Hadi Suwita, 2011:1).

Rong minggu saploke kedadeyan kuwi, Darmini weruh glibete “Mas kae” ana mburi Toko Ramai, mung sakeplasan banjur ilang katut ilining wong-wong sing tanpa kendhat metu saka Toko Ramai

Dua minggu setelah kejadian tersebut, Darmini melihat kelebat “Mas itu” di belakang Toko Ramai, hanya sekejap lalu hilang hanyut jalannya orang-orang yang tanpa henti keluar dari Toko Ramai (Hadi Suwita, 2011:4).

Pada tahap pembuka tersebut juga diperkenalkan profil dan perjalanan hidup tokoh Salim Martono. Alur selanjutnya diteruskan dengan jalinan cinta Darmini dan Salim sampai dengan melangsungkan pernikahan. Sedangkan tempat kerja salim pindah ke Kaliurang.

2. Perumitan (awal konflik)

Awal terjadinya konflik adalah ditandai dengan peristiwa sebagai berikut :

a. Kemiripan wajah

Kemiripan wajah Salim dengan Darmini menyebabkan persoalan tersendiri bagi Mbok Marto ibunya Salim. Jidat dan alis Darmini menyebabkan

Mbok Marto teringat kepada laki-laki yang pernah menghamilinya yaitu Sarip. Tetapi kejadian tersebut oleh Mbok Marto tidak diceritakan kepada siapapun seperti tersebut pada kutipan berikut :

Dheg mbokne Salim kaya sumlengeren. Atine kedher. Gegambaran lawas sing wis suwe kependhem, sumliwer kaya thathit. "Bathuk iku lan alis iku. Ah...., uwis," mangkono batin atine.

Dheg mboknya Salim seperti terpana. Hatinya bergetar. Kenangan masa lalu yang sudah lama terpendam, berlalu seperti kilat. "Jidat itu dan alis itu. Ah..,sudah," begitu kata hatinya (Hadi Suwita, 2011: 66).

Peristiwa pada kutipan tersebut oleh pengarang digunakan untuk membuka adanya puncak masalah dengan mempertemukan tokoh mbok Marto, mbok Soma, dan Darmini pada alur klimaks.

b. Penggawatan (Hadirnya tokoh Mbok Sunah dan Pak Duryat)

Alur menuju puncak dibuka dengan hadirnya tokoh Mbok Sunah dan Pak Duryat seperti pada kutipan di bawah ini :

Ana losmen iku sing ana pawon Mbok Nah karo Harti, anake wadon lagi umur 8 taun.

.....
Nalika nglamar gawean ana losmen kono ndhisik, jare asale saka Klaten.

Di losmen itu yang bertugas memasak di dapur Mbok Nah dengan Harti, anak perempuannya yang berumur 8 tahun.

.....
Keika melamar pekerjaan di losmen tersebut, dahulu katanya berasal dari Klaten (Hadi Suwita, 2011:98).

.....
Lagi enak-enake padha jagongan ngono kapunggel jalaran ana tamu kakung golek pangingan. Salim pamit mbok Nah, "Kula manggihi tamu dhisik nggih Mbok Nah," Salim banjur menyat mlebu kamar resepsionis nemoni tamu mau.

Tamune wis setengah tuwa. Capet-capet Salim rumangsa tau weruh, nadyan rada lali. Sarehning kamar sing kothong mung kamar nomer 6, sacedhake kamar nomer 5, mula tamu mau banjur dipapanake ana kamar kuwi.

Salim rada gumun weruh polatane Mbok Nah kang sajak getem-getem, "Enten napa Mbok Nah, kok rada beda?" pitakone Salim nyedhaki Mbok Nah maneh.

"Mboten napa-napa," mak klepat Mbok Nah nglungani Salim. Salim plenggongan ora dhong apa sebabe dene Mbok Nah geseh karo adate. Sing uwis Mbok Nah kuwi tansah lomah- lameh karo Salim. Sedang enak-enaknya duduk berbincang- bincang begitu terputus karena ada tamu laki-laki mencari penginapan. Salim pamit mbok Nah, "Saya akan menemui tamu dahulu ya Mbok Nah," Salim lalu berdiri masuk kamar resepsionis menemui tamu tersebut. Tamunnya sudah setengah baya. Samar-samar Salim merasa pernah melihat, walaupun agak lupa. Karena kamar yang kosong hanya kamar nomer 6, dekat kamar nomer 5, oleh sebab itu tamu tersebut lalu ditempatkan di kamar itu.

Salim agak heran melihat perangai Mbok Nah yang agak emosi marah, "ada apa Mbok Nah, kok agak berbeda?" tanya Salim kembali menghampiri Mbok Nah.

"Tidak apa-apa," mak klepat Mbok Nah meninggalkan Salim. Salim bengong-bengong tidak tahu apa sebabnya mengapa Mbok Nah berbeda dengan kebiasaan. Biasanya Mbok Nah itu selalu ramah kepada Salim (Hadi Suwita, 2011:100).

Permasalahan terus berlanjut karena semenjak kedatangan pak Duryat sikap Mbok Sunah tidak berubah, malahan setelah Mbok Sunah melihat pak Duryat pernah memberi roti dan uang kepada Harti anaknya, kemarahan Mbok Sunah kepada pak Duryat semakin memuncak. Seperti tertera pada kutipan sebagai berikut :

Bareng Pak Duryat bali menyang losmen, Mbok Nah wis ora kuwat ngampet mangkele, banjur takon sereng, "Kok keki apa anakku he?"

"Ora apa-apa, mung tak keki tambah sangu," Pak Duryat mangsuli ngglayem, "Lumrah ta yen bapak menehi marang anak?"

Harti kuwi anakku, aku sing nglairake. Ora kena kowe ngaku-aku!" Mbok Nah omong karo mentheleng banjur mlaku mlebu pawon.

"Ah, rak ya bener ta, Harti ki murni anakku karo kowe?" Pak Duryat takon.

Jebul pitakon iki gawe muntabe Mbok Nah, "Kurang ajar! Kok anggep apa aku he!" Omong ngono iku Mbok Nah karo nguncalake peso dhapur sing lancip lan landhep dhewe marang Pak Duryat.

Salim sing krungu rame-rame, rekane arep metu misah sing lagi padha regejegan, jebul ora ngerti sangkan parane bilahi, peso kuwi nyrempet tangane Salim, getih abang gage wae mak cuur, “Adhuh.”

Peso terus bablas ngenani lempenge Pak Duryat, getihe uga banjur mancur saka tatune. Mesthi wae merga peso kuwi luwih dhisik wis ngenani tangane Salim dadi nunjeme ana anggane Pak Duryat ora patiya jero. Nadyan mangkono Pak Duryat meh bareng olehe mbengok, “Adhuh” lan banjur ambruk.

Begitu Pak Duryat kembali ke losmen, Mbok Nah sudah tidak kuat menahan kemarahannya, lalu bertanya dengan garang, “Kau apa anakku he?”

“Tidak apa-apa, cuma saya beri tambahan saku,” Pak Duryat menjawab santai, “biasa kan jika bapak memberi kepada anak?”

Harti itu anakku, aku yang melahirkannya. Tidak boleh kamu mengaku-aku!” Mbok Nah berkata sambil melotot lalu berjalanmasuk dapur.

“Ah, benar kan, Harti itu murni anakku dengan kamu?” Pak Duryat bertanya.

Ternyata pertanyaan tersebut membuat kemarahan Mbok Nah memuncak, “Kurang ajar! Kau anggap apa aku he!” Berkata begitu Mbok Nah sambil melempar pisau dapur yang paling runcing dan tajam kepada Pak Duryat.

Salim yang mendengar ribut-ribut, niatnya ingin keluar melerai yang sedang bertengkar, ternyata tidak tahu asal muasal bahaya, pisau tersebut menyrempet tangannya Salim, darah merah langsung saja mengucur, “Adhuh.”

Pisau terus melesat mengenai pinggang Pak Duryat, darahnya juga lalu mengucur dari lukanya. Tentu saja karena pisau tersebut lebih dahulu sudah mengenai tangan Salim jadi ketika melukai badan Pak Duryat tidak begitu dalam. Walaupun demikian Pak Duryat hampir bersamaan berteriak, “Adhuh” dan roboh (Hadi Suwita, 2011:115).

Pada peristiwa tersebut lalu diceritakan bahwa tokoh pak Duryat yang aslinya bernama Sarjoko di rawat di rumah sakit Betesda. Adegan tersebut oleh pengarang digunakan untuk membuka adanya puncak masalah dengan mempertemukan tokoh mbok Marto, mbok Soma, dengan Sarjoko pada alur klimaks seperti pada kutipan berikut :

Wong papat banjur alon-alon padha mlaku marani kamare Pak Duryat. Keempat orang perlahan-lahan lalu berjalan menuju kamar Pak Duryat (Hadi Suwita, 2011:121).

3. Klimaks

Pertengkaran tersebut sebagai jalan pembuka alur menuju klimaks dengan cara mempertemukan para wanita yang menjadi korban petualangan pak Duryat yang nama aslinya Sarjoko. Dari konflik tersebut memuncak menjadi klimaks ketika ternyata Pak Duryat adalah ayah Darmini dan juga ayah Salim seperti pada kutipan di bawah ini :

“Kang Darmono?” Mbok Soma ngampet njerit. Salim gage tanggap, Mbok Soma dicekel pundhake nganggo tangane sing waras, marga katon limbung.

Pak Duryat noleh krungu suwarane Mbok Soma, “Karnah, kowe Karnah saka Ndogaten, ah!”

Iya,” Mbok Soma mangsuli alon.

“Endi anakku Darmini?” Pak Duryat takon.

Keempat orang perlahan-lahan berjalan menuju kamar Pak Duryat.

“Kang Darmono?” Mbok Soma menahan njerit. Salim segera tanggap, Mbok Soma dipegang pundhaknya menggunakan tangannya yang sehat, karena kelihatan limbung.

Pak Duryat menengok mendengar suara Mbok Soma, “Karnah, kamu Karnah dari Ndogaten, ah!”

“Iya,” Mbok Soma menjawab pelan.

“Mana anakku Darmini?” Pak Duryat bertanya (Hadi Suwita, 2011:120).

.....

Pengarang memaparkan puncak ketegangan dengan menjadikan percakapan Salim dengan Mbok Marto seperti pada kutipan berikut:

Mung ngene ya Mbok, upama Pak Duryat iku pancen bapakku tenan, tanganku jiwiten, ora sah omong apa-apa. Simbok rak wis manteb tenan ta dadi bojone Pak Marto kuwi?

Cuma saja ya Mbok, seupama Pak Duryat itu memang benar-benar ayahku, coleklah tanganku, tidak usah berkata apa-apa (Hadi Suwita, 2011:124).

.....

“Lha Surti ta iki, ah,” Pak Duryat nyuwara, “Sur, aku Sarip Sur apa kowe lali karo aku.”

Mbok Marto meneng wae, malah njiwit tangane Salim kanthi ora ngetarani. Salim tanggap karepe mbokne,
 “Lha Surti ta ini, ah,” Pak Duryat berdesah, “Sur, aku Sarip Sur apa kamu lupa denganku.”
 Mbok Marto diam saja, malah mencubit tangan Salim dengan tidak ketara. Salim tanggap maksud mboknya, (Hadi Suwita, 2011:125).

Beberapa kutipan kalimat di atas oleh pengarang digunakan untuk menunjukkan puncak konflik dari cerita yang ada. Hal ini dibuktikan dengan para tokoh yang menjadi korban perbuatan Sarjoko terganggu emosional dan ketentraman batinnya.

Penyelesaian dari cerita ini Sarjoko atau Pak Duryat lalu menikahi Mbok Sunah, namun cerita Konflik yang menimpa Salim tidak terselesaikan karena akhirnya pak Duryat dan Salim mati terkena awan panas gunung Merapi. Akhir cerita yang tidak bersifat happy ending ini sesuai dengan penjelasan dari Sudjiman lewat Suharti yang menyatakan bahwa penyelesaian boleh jadi mengandung hal-hal yang melegakan atau boleh jadi mengandung hal-hal yang menyedihkan (2010: 19).

E. Latar

Telah dibahas pada bab II bahwa latar adalah lokasi atau situasi yang dijadikan dasar pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan nyata kepada para pembaca untuk menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi, sehingga pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga pembaca merasa lebih akrab. Latar dapat secara langsung

mempengaruhi tokoh dan dapat pula memperjelas tema. Dalam banyak cerita, latar dapat menggugah nada emosi di sekeliling tokoh. Istilah lain emosi adalah atmosfer, yaitu suasana yang mencerminkan emosi tokoh atau merupakan bagian dari dunia di sekeliling tokoh (Stanton, via Ika Lutfia Zharah (2009: 19).

Latar dapat dibedakan menjadi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Sesuatu yang menunjukkan dimana suatu peristiwa berlangsung disebut latar tempat. Latar waktu sering dikaitkan dengan waktu terjadinya peristiwa dalam suatu cerita. Waktu terjadinya peristiwa dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu latar waktu nyata dan abstrak (<http://blog.pendidikan.bahasa.blogspot.com/2012/08/menganalisis-unsur-intrinsik-latar-dan.html> diunduh pada hari Sabtu, 27 Oktober 2012).

Latar waktu nyata menyebutkan waktu kejadian atau peristiwa dengan nyata, misalnya: pagi, siang, sore, dan malam hari, hari, tanggal, dan jam tertentu, bulan dan tahun tertentu. Sedangkan latar waktu abstrak tidak menyebutkan waktu secara jelas dan pasti. Latar waktu sangat penting dalam suatu cerita karena peristiwa-peristiwa yang terjadi berada dalam jaringan waktu. Latar waktu terjadinya peristiwa biasanya menggunakan latar waktu seperti jam, serta menunjukan keterangan waktu pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari. Sedangkan latar sosial adalah hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Perilaku itu dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, pandangan hidup, pola pikir dan bersikap.

Pada novel *WGGM* ini didapati latar tempat, latar waktu dan latar sosial sebagai berikut :

4. Latar Tempat

Cerita ini sebagian besar mengambil beberapa daerah di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai latar cerita. Bermula dari toko Ramai, jalan Beskalan sebagai tempat awal pertemuan Darmini dengan Salim. Dusun Dogaten wilayah kecamatan Minggir sebagai tempat tinggal orang tua Darmini, Sosrowijayan sebagai tempat bekerja Salim Martono, Dusun Bangi Sewon Bantul, Krapyak, serta Dongkelan, dan wilayah Kaliurang. Latar tempat dengan menunjukan lokasi dalam novel *WGGM* salah satunya terdapat dalam kutipan berikut:

Wiwitane melu laden tukang, idhep-idhep kanggo golek pengalaman.

.....
Suwe-suwe oleh garapan ana kampung Sosrowiajayan. Tekan kana banjur entuk kenalan wong-wong sing nyambut gawe ana losmen. Salim banjur ngerti sithik-sithik thek kliwere losmen-losmen kuwi.

Awalnya menjadi pembantu tukang, hitung-hitung untuk mencari pengalaman.

.....
 Lama-kelamaan mendapat pekerjaan di kampung Sosrowiajayan. Sampai di sana lalu mendapat kenalan orang-orang yang bekerja di losmen. Salim lalu mengetahui serba sedikit situasi losmen-losmen tersebut (Hadi Suwita, 2011:13).

Y en kuwajibane wis rampung, Salim banjur sok mlaku-mlaku menyang Malioboro. Suwe-suwe banjur kenal karo bakul kerajinan sing dhasar ana emper toko. Ana siji sing nurut panyawange Salim klebu manis.

Alon-alon bocah mau dicedhaki,

.....
".... Sampeyan jenenge sinten ta?"

"Murni, gampang ta," bakule mangsuli.

Jika kuwajibannya sudah selesai, Salim lalu sering jalan-jalan ke Malioboro. Lama- kelamaan lalu kenal dengan pedagang kerajinan yang

menggelar dagangan di emper toko. Ada satu yang menurut pandangan Salim termasuk manis.
Perlahan-lahan gadis tersebut didekati (Hadi Suwita, 2011:20).

Latar tempat yang berada di wilayah Yogyakarta lainnya adalah wilayah

Sewon bisa disebutkan seperti kutipan di bawah ini :

Yen dhong mulih ana ndesa tilik kulawargane ing Sewon Salim ya miling-miling mbokmenawa ana prawan sing bisa ngaru biru atine. Mung wae ya durung ana sing cocog.

Pak Marto tau takon, “Kowe ki durung duwe cong-congan ta Le?....

“Dereng je Pak, dereng enten sing purun.....”

“Lha kae Le, nek anake Lik Sastro, Krapyak kae piye.....

“Inggih Pak mangke nek onten kalodhangan kula tuwenane.

Jika kebetulan pulang ke dusun menengok keluarganya di Sewon Salim juga memasang telinga mungkin ada gadis yang bisa mempengaruhi hatinya. Namun belum ada yang cocog.

Pak Marto pernah bertanya, “Kamu itu belum punya tambatan apa Le?....

“Belum je Pak, belum ada yang mau.....”

“Lha itu Le, kalau anaknya Lik Sastro, Krapyak itu bagaimana.....

“Iya Pak nanti kalau ada kesempatan saya akan melihat (Hadi Suwita, 2011:24).

Latar tempat lainnya adalah Kopeng, Lampung, Kulonprogo, Purworejo,

Pencil kecamatan Pedan wilayah Klaten dan Prambanan. Tampilan-tampilan latar tersebut selengkapnya bisa pada tabel 4 yang terlampir pada halaman belakang.

5. Latar Waktu

Latar waktu sering dikaitkan dengan waktu terjadinya peristiwa dalam suatu cerita. Waktu terjadinya peristiwa dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu latar waktu nyata dan abstrak.

Latar waktu nyata menyebutkan waktu kejadian atau peristiwa dengan nyata, misalnya: pagi, siang, sore, dan malam hari, hari, tanggal, dan jam tertentu, bulan dan tahun tertentu. Sedangkan latar waktu abstrak tidak menyebutkan waktu

secara jelas dan pasti. Latar waktu sangat penting dalam suatu cerita karena peristiwa-peristiwa yang terjadi berada dalam jaringan waktu. Latar waktu terjadinya peristiwa dalam novel *WGGM* menggunakan latar waktu seperti jam, serta menunjukkan keterangan waktu pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari. Penunjukan waktu dengan menunjukkan jam dalam novel *WGGM* salah satunya terdapat dalam kutipan berikut:

....., *“Wis jam 10 , durung arep bali pa?”*
“Mulihe nggenteni dipethuk bapak,” wangsulane Murni.
“Aku tak bali dhisik ya. Tamu-tamuku mundhak nggoleki,” Salim pamit.
Murni gage tata-tata ngringkesi dagangane.
, *“Sudah jam 10 , belum mau pulang apa?”*
“Pulangnye menunggu dijemput bapak,” jawab Murni.
“Aku tak pulang dahulu ya. Nanti tamu-tamuku mencari,” Salim pamit.
 Murni segera berkemas-kemas menutup dagangannya (Hadi Suwita, 2011:21).

Latar waktu yang ditunjukkan dengan suasana adalah seperti pada kutipan berikut :

... ah, wis meh surup. Aku tak nyuwun pamit. Kapan-kapan aku dolan mreng maneh. Bu Wida aturana aku tak nyuwun pamit.
 ... ah, sudah hampir petang. Saya akan minta pamit. Kapan-kapan saya berkunjung ke sini lagi. Bu Wida diberi tahu aku akan berpamitan (Hadi Suwita, 2011:38).

Latar waktu yang ditunjukkan dengan bulan adalah seperti pada kutipan berikut :

Sasi November 1994, Pak Duryat sakulawarga padha teka ana losmen “Sari Asih”.
 Bulan November 1994, Pak Duryat sekeluarga semua berkunjung ke losmen “Sari Asih”. (Hadi Suwita, 2011:156).

6. Latar Sosial

Latar sosial adalah hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Perilaku itu dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, pandangan hidup, pola pikir dan bersikap.

Pada novel *WGGM* pengungkapan latar sosial yang mengungkap sikap gotong royong seperti tersebut di bawah ini :

“Ngeten niki tiyang ndhusun Nak, napa-napa dirembug lan ditandangi bebarengan. Witikna. Saya dhek bapakne Darto pejah nika. Kula mung thela-thelo olehe susah. Sing nandangi kabeh nggih tangga teparo. Sing ngabari sanak kadang, sing ngrukti layon, sing nganakake uba rampe, kabeh nggih tangga teparo.

“Seperti ini kehidupan orang ndusun Nak, apa-apa dimusyawarahkan dan dikerjakan bersama-sama. Habis. Apalagi ketika bapaknya Darto meninggal dunia. Saya tidak berdaya merasakan susah. Yang mengerjakan semua juga tetangga sekitar. Yang memberi kabar sanak saudara, yang merawat jenazah, yang menyelenggarakan perlengkapan, semua juga tetangga sekitar (Hadi Suwita, 2011:51).

Sedangkan latar sosial yang mengungkap tentang pandangan hidup dapat dilihat seperti pada kutipan berikut:

Bareng wis rabi Salim lan Darmini kepengin omah dhewe. Karepe mono arep golek kontrakan ana kutha Yogya. Nanging sarehning embokne Salim duwe pekarangan nganggur ana Dongkelan, Salim dikon ngenggoni. Setelah menikah Salim dan Darmini ingin tinggal di rumah sendiri. Niatnya sih ingin mencari kontrakan di kota Yogya. Tetapi karena emboknya Salim mempunyai pekarangan nganggur di Dongkelan, Salim dsuruh menempati (Hadi Suwita, 2011:76).

Dari uraian di atas dijelaskan tentang sikap hidup masyarakat desa. Sikap yang pertama adalah kemandirian Salim yang tidak ingin membebani orang

tuanya, sedang sikap yang kedua adalah sikap tanggung jawab keluarga pak Marto yang ingin memuliakan anaknya agar tidak terlantar.

Selain latar sosial yang mengungkap tentang pandangan hidup masih ada seting sosial yang mengungkap tentang suasana dan sekaligus dijadikan judul novel “*Wedhus Gembel Gunung Merapi*”. Seting sosial yang mengungkap tentang suasana tersebut adalah seperti pada kutipan berikut :

Lagi enak-enake nyawang kaendahaning alam sing gumelar ana perenging Gunung Merapi, ana kedadeyan liya sing nggegirisi. Wedhus Gembel Gunung Merapi sing adate mlorot medhun nasak pereng nylorong neng jurang, awan kuwi nglumba, mencolot nglumpati jurang, ambyuk ing desa Turga.

Sedang enak-enaknya melihat keindahan alam yang terhampar di lereng Gunung Merapi, ada kejadian lain yang menggetarkan. Wedhus Gembel Gunung Merapi yang biasanya meluncur turun menyusup tebing masuk ke jurang, siang itu meloncat, meuncur melewati jurang, masuk ke desa Turga (Hadi Suwita, 2011:159).

Dari beberapa data yang telah diuraikan di atas maka dapat diambil simpulan bahwa novel “*Wedhus Gembel Gunung Merapi*” karya Suci Hadi Suwita termasuk dalam kelompok novel populer yang menggunakan setting tempat di wilayah propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa tengah dan Lampung. Sedangkan latar situasi mengambil peristiwa erupsi gunung Merapi pada tahun 1992 dimana pada saat itu sebutan awan panas yang dihasilkan lebih terkenal dengan sebutan “*wedhus gembel* “ karena bentuk dan warnanya yang menyerupai bulu kambing gembel.

Novel yang menggunakan alur kilas balik tersebut mengambil tema mayor seorang laki-laki (Sarjoko) yang perilakunya menyimpang dari norma sosial karena menjadi petualang cinta. Sedangkan tema minornya adalah timbulnya

kesengsaraan beberapa pihak akibat perbuatan laki-laki tersebut. Adapun tokoh sentral yang ditampilkan menggunakan nama Sarjoko dan Salim Martono sebagai tokoh andalan penggerak cerita. Tokoh-tokoh bawahan yang ditampilkan adalah Darmini, Mbok Soma, Mbok Marto digunakan untuk mendukung menghidupkan jalannya cerita.

Hubungan antara tema, alur, setting dan penokohan yang sesuai menjadikan novel tersebut seolah-olah seperti kejadian nyata dan bisa mencerminkan pola kehidupan masyarakat kelas bawah yang lugu dan sederhana pada tahun 1994.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Novel “ *Wedhus Gembel Gunung Merapi* ” karya Suci Hadi Suwita adalah sebuah fiksi yang menceritakan kehidupan lingkungan masyarakat pedusunan dengan kelas ekonomi bawah.
2. Tema yang diangkat terdiri dari tema mayor dan tema minor. Tema mayor novel *WGGM* adalah pemberontakan Sarjoko yang dipaksa kawin oleh orang tuanya, sedangkan tema minor adalah penderitaan beberapa pihak yang diakibatkan oleh perilaku Sarjoko.
3. Dalam mengemukakan tema pengarang bermaksud memaparkan akibat negatif perilaku Sarjoko yang menyimpang dari norma sosial yaitu menjadi petualang cinta.
4. Dalam memaparkan watak tokoh sentral, pengarang mengemukakan secara eksplisit, maupun implisit baik secara fisis, psikis maupun sosiologis.
5. Tokoh andalan pada novel *WGGM* merupakan motor penggerak dari seluruh jalannya cerita. diposisikan sebagai tokoh dinamis yang awalnya berperilaku positif lalu negatif tetapi akhirnya menjadi positif.
6. Tokoh-tokoh tambahan diposisikan sebagai tokoh yang lugu dan sederhana

7. Alur yang digunakan oleh pengarang pada novel *WGGM* adalah alur kilas balik yang terdiri pembuka konflik dan klimaks dengan penyelesaian tidak bersifat happy ending.
8. Latar tempat pada novel *WGGM* sebagian besar mengambil lokasi di wilayah DIY, dan ada sedikit mengambil lokasi di Lampung, Klaten, dan Purworejo. Hal tersebut dilakukan karena pengarang berdomisili di wilayah Yogyakarta.
9. Latar waktu pada novel *WGGM* ada yang disebutkan secara jelas dengan tahun, situasi alam dan ada juga yang disebutkan dengan sebutan siang, sore, malam, maupun pagi hari.
10. Peristiwa erupsi Gunung Merapi pada tahun 1994 oleh pengarang digunakan sebagai judul agar menarik perhatian pembaca.

B. Saran

Sebuah karya sastra sebagai cerita rekaan pada hakekatnya adalah sebuah bangunan yang terdiri atas unsur-unsur yang saling berkait dan saling mendukung satu sama lain, dengan demikian bisa dikatakan bahwa karya sastra merupakan “dunia dalam kata” (Dresden via Jabrohim, 2012: 71). Begitu juga dengan novel *Wedhus Gembel Gunung Merapi* karya Suci Hadi Suwita.

Novel yang ditulis oleh seorang nenek penjual abon ini ternyata sangat kaya dengan isi dan makna, namun karena terbatasnya kemampuan dan waktu yang ada pada penulis rasanya sulit untuk bisa mengungkap seluruh data-data yang mendukung unsur pembangun novel tersebut. Dengan demikian masih

banyak terbuka kesempatan untuk mengungkap isi novel tersebut dengan bentuk analisa yang lain.

Saya sebagai peneliti dari novel ini mengajak para peneliti lain untuk ikut serta berperan dalam mengungkap keindahan dan isi dari unsur-unsur pendukung novel *Wedhus Gembel Gunung Merapi* karya Suci Hadi Suwita ini. Dengan demikian hasil karya tersebut bisa menambah kekayaan kasanah dunia sastra Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakultas Bahasa dan Seni, 2010, *Panduan Tugas Akhir TAS/TABS*
Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta
- Hadi Suwito, Suci. 2011. *Wedhus Gembel Gunung Merapi*. Yogyakarta:
Elmatara Publishing.
- <http://abstraq2.weebly.com/13/post/2009/09/pengkajian-sastra-definisi-karya-sastra.html>
- <http://achmadadieblog.wordpress.com/2010/07/04/analisis-penokohan-dan-alur-pada-novel-novel-indonesia/>
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Novel>
- <http://kafeilmu.co.cc/category/sastra#ixzz1IkvrpmA>
- <http://nepastasocialcomunit.blogspot.com/2009/04/pengertian-novel-dan-unsurnya.html?zx=5c96173dd85a992a>
- <http://phianzsotoy.blogspot.com/2010/05/pendekatan-struktural-dalam-penelitian.html>
- http://resources.unpad.ac.id/unpad-content/uploads/publikasi_dosen/metode_penelitian_sastra.PDF
- <http://www.yadi82.com/2010/11/penggambaran-watak-tokoh-dalam-novel.html>
- Jabrohim. 2012 *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- Kutha Ratna, Nyoman. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lutfiya Zahrah, Ika. 2009. *Novel Aurora Sang Pengantin Karya Suparto Brata (Pendekatan Struktural)*. Surakarta: Fakultas Sastra Dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Priyo Prabowo, Dhanu. 2010. *Ensiklpedi Sastra Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa
- Purwanto. 2007. *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Putro Widpyoko, Eko. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta Pustaka Pelajar
- Riana Endah, Artha. 1999. *Analisis Struktural Novel Astrin Mbalela*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.
- Rochani Adi, Ida. 2011. *Fiski Populer: Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Satoto, Soediro. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: UNS Press.
- Semi, Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Jakarta: Angkasa raya
- Sri Suharti. 2010. *Ngenger Dalam Anteping Tekad Skripsi*. Depok Universitas Indonesia
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- , 1996. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakop dan Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia
- Suwardi Endrawsara. 2006. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Teeuw, A. 1984. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1994. *Teori Kesusastraan*. (Terj. Melani Budianta) Jakarta: Gramedia.
- Yusup Hidayat, Asep. 2007. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran